

**METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

NOVA ERVIANA

NPM: 1311010155

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H Achmad Asrori, M.A

Pembimbing II : Dr. M. Akhmansyah, M.A

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK
METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT

Oleh:

Nova Erviana

Setiap anak yang lahir telah membawa potensi untuk kebaikan, itu akan menumbuhkan potensi dan kebutuhan untuk mengenal dan dekat dengan Allah yang menciptakannya. Komunikasi yang dibangun akan memunculkan sikap terpuji dan selalu condong ke kebijakan inilah karakteristik potensi spiritual yang mengandung tinggi nilai kemanusiaan. Perkembangan kepribadian anak dewasa ini cukup memperhatikan karena sangat banyak terjadi kenakalan anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu tentu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Melalui orangtua anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Sehingga jelas orangtua peran kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak.

Semakin bermakna hidup anak secara spiritual maka akan semakin kokoh jiwa anak dalam menghadapi godaan negatif dari lingkungan yang akan menghancurkan hidupnya. Selain itu anak semakin mampu menerapkan kebajikan dan kearifan spiritual dalam perilakunya sehari-hari, sehingga memiliki kepribadian yang kokoh secara spiritual. Ada banyak cara yang bisa dilakukan orangtua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anaknya. Jalaluddin Rahmat menyampaikan metode/cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu: 1. Jadilah Kita Teladan yang Baik, 2. Membantu Anak Merumuskan “Misi” Hidupnya, 3. Membaca Al-Quran dan Menjelaskan Makna, 4. Menceritakan Kisah-Kisah Agung Spiritual, 5. Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah, 6. Melibatkan Anak dalam Kegiatan-Kegiatan Ritual Keagamaan, 7. Membacakan Puisi atau Lagu yang Spiritual dan Inspirasional, 8. Membawa Anak untuk Menikmati Keindahan Alam, 9. Membawa Anak Ketempat Orang-Orang yang Menderita, 10. Mengikut Sertakan Anak dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial.

Dilihat dari jenis penelitiannya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, adapun yang dimaksud library research adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen dokumen yang ada di perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analisis kualitatif*, karena bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, yang terkait dengan judul Penulis.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(QS. At-Tahrim 6)¹



¹ Al-Quran, 66:6.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan Hidayah-Nya, nikmat, kedamaian, keindahan, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. dan shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Maka, dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Ramijan (ALM) dan Ibunda tercinta Jaetun yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbanan kalian tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhoi-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Kakak dan adikku tercinta Sri Mulya Ningsih, Sri Lestari Ningsih, Lilik Irawati dan Muhammad Hadit Setiawan. Yang senantiasa memberi keceriaan dalam lelah ku.
3. Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu akan aku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Nova Erviana dilahirkan di Kampung Suka Baru Panjang Bandar Lampung pada tanggal 04 November 1994, dari keluarga yang sangat sederhana. Putri ke-empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Ramijan (alm) dan Ibu Jaetun.

Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Panjang Utara tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 11 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studi di SMK Negeri 4 Bandar Lampung selesai pada tahun 2013. Penulis melanjutkan studi sarjana (SI) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga pernah aktif dalam berbagai Organisasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan diantaranya:

1. Aktif di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 11 Bandar Lampung tahun 2008-2010.
2. Aktif di kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2010-2013.
3. Aktif di kegiatan Maharipal UIN Raden Intan Lampung tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Krajan Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016, ditahun yang sama penulis mencoba berbagai pengalaman dengan mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMPN 5 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia, nikmat sehat, nikmat akal, serta nikmat yang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Jalaluddin Rakhmat*” dengan baik. Guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa

terima kasih penulis selain” *Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah SWT dengan berlipat ganda. Adapun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’I, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Dr. H. Achmad Asrori, MA, selaku pembimbing I dan Dr. M. Akhmansyah, MA, selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi selama ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman PAI khususnya PAI C, (Dwi Setiani, Latipah Aini, Ari Amimah, dan Halimah Tusa’ Diah), yang selalu memberi dukungan, motivasi dan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-Teman UKM Maharipal, (Novalia, Nuzulul Faidah, Desi Maharani, dan Riski Rulliyati), yang telah mengingatkan penulis untuk bersemangat mengerjakan skripsi ini.

8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak sekali kesalahan. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.



Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis

NOVA ERVIANA
NPM. 1311010155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Metode Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kecerdasan	18
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	18
b. Ciri-Ciri Kecerdasan spiritual.....	22
c. Fungsi Kecerdasan spiritual.....	26
d. Metode Kecerdasan Spiritual.....	28
B. Anak	35
a. Pengertian Anak	35
b. Fase Perkembangan Anak	37
c. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak	40

BAB III BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT

A. Latar Belakang Keluarga Jalaluddin Rakhmat.....	43
B. Pendidikan dan pengalaman Jalaluddin Rakhmat.....	44
C. Karya-Karya Jalaluddin Rakhmat.....	57

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	67
1. Jadilah Kita Teladan Yang Baik.	72
2. Membantu Anak Merumuskan “Misi” Hidupnya	78
3. Membaca Al-Quran dan Menjelaskan Makna	81
4. Menceritakan Kisah-kisah Agung Spiritual.....	83
5. Mendiskusikan Berbagai Persoalan Dengan Perspektif Ruhaniah	84
6. Melibatkan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Ritual Keagamaan.....	85
7. Membacakan Puisi atau lagu yang Spiritual, Inspirasional .	86
8. Membawa Anak untuk Menikmati Keindahan Alam..	88
9. Membawa Anak ke Tempat Orang-orang yang Menderita. .	89
10. Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Sosial. .	90
B. Analisis Data	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. saran	131

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Bagian terpenting pada suatu penelitian terletak pada awalnya, karena penegasan judul merupakan awal dari skripsi ini, maka peneliti mempertegas judul yang dimaksud agar diperoleh suatu pengertian tentang maksud suatu peristilahan dan keluasan suatu terminology bahasa, hingga judul dapat terhindar dari penafsiran yang menyalahi konteks pembahasan.

Judul dalam skripsi ini adalah “METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT”

Metode adalah cara mentransfer atau menyampaikan ilmu yang tepat yang sesuai dengan anak, sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan.¹

Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia, “Pengembangan adalah proses atau cara membuat sesuatu menjadi bertambah sempurna mengenai pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya.”²

¹Dwi Lupita Sari, *Pengertian Metode Pengembangan Kognitif*, pada: <http://googleweblight.com> (pada tanggal 14 Mei 2017).

²Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 473.

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁴

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan: spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan-tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵

³Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 186.

⁴ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan spiritual*, terjemahan ana Budi Kuswandani, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka delapratosa, 2003), h. 6.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, "*SQ, Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Perpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Kehidupan*" (Bandung: Mizan, 2000), h. 4.

Anak adalah “turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan keturunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Jalaluddin Rakhmat, adalah suatu usaha sadar yang penting untuk mengajarkan dan menanamkan kecerdasan spiritual pada anak dengan menggunakan metode-metode yang disampaikan Jalaluddin Rakhmat. Sehingga menghasilkan sebuah bangunan kokoh kepribadian muslim yang tangguh berdasarkan nilai-nilai Islamiah.



B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar peneliti tertarik memilih judul ini, yakni:

1. Krisis spiritual yang terjadi di kalangan masyarakat membuahkan kemerosotan etika dan moral sosial yang sangat memprihatinkan.
2. Kurangnya kesadaran orangtua tentang pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak.
3. Kecerdasan spiritual merupakan basis moral yang sangat penting dan mendasar bagi integritas kepribadian muslim dibandingkan dengan dua kecerdasan lainnya.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 50.

C. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiarkan pada kejahatan, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikannya anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah :

Artinya : “telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata : Bersabda kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadits riwayat Bukhari).⁷

Dari hadits ini dapat dipahami begitu pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.⁸

Pengertian anak secara umum adalah individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0 - 1

⁷ Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Dar Ahya al-Turats al- Arabiy, tt), h.125.

⁸ Wikipedia, *Anak*, pada: <https://id.m.wikipedia.org>(pada tanggal : 23 Mei 2017).

tahun), usia bermain (1 - 2,5 tahun), pra sekolah (2,5 - 5 tahun, usia sekolah (5 – 11 tahun) hingga remaja (11 – 18 tahun).

Perkembangan anak usia 7-12 tahun dimana anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mulai mampu melihat katagori sebab-akibat, ruang dan waktu. Hubungan sebab-akibat ini kemudian mampu secara jelas ditangkap anak. Dan pemahaman anak terhadap dunia spesial-temporal sudah dapat disusun menurut skema linier atau garis sebab-akibat. Perkembangan kognitif yang lebih maju membuat anak lebih mampu membentuk suatu tafsir dan pemahaman sadar akan dimensi spiritual .anak mulai belajar melepaskan diri dari sikap egosentrisnya dan mulai mampu membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain serta mampu memperluas pandangan dan pengalaman dengan mengambil alih pandangan/ perspektif orang lain.⁹

Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas dari lingkungannya. Sehingga cerita-cerita/dongeng-dongeng menjadi saran utama anak untuk mengumpulkan berbagai arti dan makna spiritual. Melalui cerita-cerita yang konkret anak mulai memahami bahwa ada dunia yang bersifat transcendental, selain dunia yang dikenalnya. Pada tahap inilah bentuk-bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan (feedback) yang positif dari lingkungannya.¹⁰

⁹ Triantoro Safaria, *spiritual Intellegenc*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 64.

¹⁰ *Ibid.*

Berdasarkan kajian perkembangan manusia, kualitas seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya anak lahir sudah membawa bekal sebagai potensi yang siap dikembangkan. Dalam perkembangan selanjutnya, potensi itu yang akan dikembangkan.¹¹ Disinilah peran asuh orangtua, proses pembimbing dan mendidik anak dibutuhkan secara tepat, sehingga mampu mengasah dan menanamkan bibit-bibit kebermaknaan spiritual dalam diri anak. Kearifan spiritual sangat dibutuhkan oleh orangtua untuk mampu mengasah dan membentuk dimensi spiritual anak secara optimal.¹²

Tidak bisa lagi orang tua menyerahkan begitu saja pengembangan dan pembentukan potensi spiritual anaknya hanya pada sekolah atau guru. Proses pembentukan dan pengembangan ini harus dilakukan sejak anak lahir hingga masa dewasa. Semakin dini proses ini dilakukan, maka akan semakin optimal hasil yang akan diperolehnya. Sebagai contoh dalam ajaran Islam setiap anak yang baru lahir harus diadzankan dan diiqomatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini anak harus dikenalkan dengan makna-makna spiritual, sehingga kelak ketika anak menuju masa akhir balig anak memiliki pencerahan spiritualitas. Pencerahan spiritual ini mampu memupuk makna-makna spiritual yang mendalam dalam diri anak. Harapannya dimasa depan anak akan mampu mencapai kecerdasan spiritual dan terbebas dari penyakit-penyakit spiritual yang menghancurkan.¹³

¹¹ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18-19.

¹² Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 29.

¹³ *Ibid.*, h. 35.

Perkembangan kepribadian anak dewasa ini cukup memprihatinkan karena sangat banyak terjadi kenakalan anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan masyarakat.

Hampir setiap hari, kita disuguhkan contoh-contoh yang menyedihkan melalui berbagai media masa, yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan perselingkuhan dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan dikalangan pejabat dianggap biasa seakan di negara ini tidak ada hukum yang dapat mengadilinya. Belum lama ini terjadi pembunuhan oleh anak dibawah umur terhadap siswi kelas lima SD Negeri 3 Sumberejo Kemiling, yang lebih memprihatinkan, bocah perempuan itu dihabisi rekannya yang masih duduk di bangku kelas enam SD.¹⁴ Betapa hati kita merasa pilu menyaksikan sikap, sifat, tindakan dan perilaku masyarakat dan bangsa ini. Bangsa kita memperhatikan sebuah karakter yang agresif. Setiap kelompok dapat memaksa kelompok lain untuk berbuat sesuatu sesuai keinginan masing-masing.

Seperti yang diketahui sekarang ini banyak sekali orang-orang terutama remaja yang memuja-muja seorang publik figur, baik dari kalangan artis, pahlawan tokoh masyarakat dan lain-lain. Hanya sedikit sekali remaja yang mengidolakan tokoh-tokoh seperti nabi Muhammad SAW, Abu Bakar As Shidiq dan tokoh-tokoh agama lainnya.

Hal ini akan berdampak negatif pada remaja seperti :

¹⁴ Gueade, *Siswi kelas 6 SD bunuh murid SDN 3 Sumberejo Kemiling*, pada: <http://radarlampung.co.id/> (pada tanggal 19 Februari 2017).

1. Meniru gaya idola yang salah

Remaja sering memaksakan diri untuk menjadi seperti idolanya, menguras materi bahkan bisa sampai frustrasi jika tidak kesampaian. Pengidentifikasian diri dengan idola dapat berupa mengubah tatanan rambut, cara berpakaian dan gaya hidup yang glamor. Bahkan yang paling parah adalah jika meniru idola yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.

2. Memuja-muja secara berlebihan

Sering kali karena kecintaannya pada idola, para remaja sampai memuja-mujanya bagai dewa yang turun dari langit. Tentu saja hal ini sangat tidak dibenarkan dalam syariat Islam.¹⁵

Salah satu jebakan yang harus diwaspadai dalam relasi antara idola dan penggemar adalah jebakan penghambaan. Istilah penghambaan mungkin terdengar agak berlebihan bagi sebagian orang, tetapi jika para penggemar telah sampai pada tahap mau melewati logika rasional dan koridor syariat Islam, disanalah letak jebakan penghambaan itu. Remaja-remaja bisa jadi rusak seperti ini. Ketika ada acara TV atau acara konser, remaja seringkali meninggalkan shalat.

Prinsip asasi pertama dalam ajaran Islam adalah agar setiap manusia hanya menghambakan dirinya pada Allah SWT saja. Prinsip asasi yang kedua, yakni agar setiap manusia mengikuti tata cara penghambaan kepada Allah SWT dari Rasulullah SAW, manusia yang Ma'sum atau dijamin pasti benar semua perkataannya dan

¹⁵ Yunks27, *Para Remaja Yang Mengidolakan Idolanya*, pada: <http://www.google.com/amp/s/amp.kaskus.co.id/>, (pada tanggal 14 Maret 2017).

perbuatannya. Hal ini membuat beliau adalah satu-satunya yang paling aman untuk dijadikannya idola, karena tidak ada satu pun bagian dari karakter dirinya yang mengandung jebakan untuk penghambaan lain selain Allah SWT. Semua baik, semuanya benar. Adakah yang lebih aman dan lebih pantas untuk diidolakan selain beliau?.¹⁶

Secara tidak disadari banyak orangtua yang mulai meninggalkan nilai-nilai agama, etika dan moral karena dianggap sudah usang, kuno tidak modern, tidak mampu membawa pada kebahagiaan. Dan digantikan oleh dominasi nilai materialism yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Akibatnya orangtua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam jiwa anak. Perkembangan kebermaknaan spiritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*). Sehingga memunculkan penyakit ketidak bermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*) dalam diri anak. Ketidak bermaknaan spiritual ini menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak menjadi kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan dan mudah putus asa. Tidak itu saja anak akan lebih rentang untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan. Anak akan lebih rentang untuk melakukan perbuatan keji hanya untuk memuaskan pencapaian

¹⁶ Aisyah Afiqah. *Idola Sepanjang masa*, pada: <http://all-about-homework.blogspot.co.id/2012/10//>, (pada tanggal 14 Maret 2017).

kenikmatan nafsu sesaat. Orangtua tentu tidak menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang hampa secara spiritual.¹⁷

Orangtua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya. Melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakannya dan disembunyikannya.

Oleh karena itu tentu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri anak, kemudian dengan kemampuan anak menyadari bahwa ada dimensi spiritual dalam dirinya, maka hal itu akan menumbuhkan pemahaman akan dimensi spiritual. Melalui orangtua anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Sehingga jelas orangtua peran kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak.¹⁸

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan-tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang

¹⁷ Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁸ Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 35-36.

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Perpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), h. 4.

bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berperinsip “hanya karena Allah”.²⁰

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Peran orangtua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orangtua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orangtua agar mempertahankan keturunannya, firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa :

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi & Spritual ESQ*, cet. ke-1 (Jakarta: Agra, 2001), h. 57.

أَقُولًا وَلِيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيَخْشَ

سَدِيد

Artinya : “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah”. (Q.S 4 an-Nisa : 9).²¹

Ayat ini mengisyaratkan kepada orangtua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi dan terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi orangtua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orangtua berperilaku lemah lembut terhadap anaknya, karena dengan lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab besarnya anak itu nanti ditentukan bagaimana cara orangtua mendidik dan membesarkannya. Dalam al-Qur'an al-Karim surat an-Nahl yang berbunyi :

لَا فِعْدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَآ

²¹ Al-Qur'an, 4:9.

Artinya : *”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut bumi dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”*. (Q.S 16 an-Nahl : 78).²²

Beranjak dari apa yang penulis paparkan diatas dapat dipahami bahwa upaya membina kecerdasan spiritual pada anak sangat diperlukan. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul **“Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Jalaludin Rakhmat”**.

D. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesulitan-kesulitan yang harus dipecahkan melalui suatu penelitian. Winarno Surahmat mengatakan, *“masalah adalah kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah dirasakan sebagai rintangan yang dilalui menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah dirasakan sebagai rintangan yang dilalui”*.²³

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan yaitu : *“Bagaimana metode pengembangan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaluddin Rakhmat”?*.

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

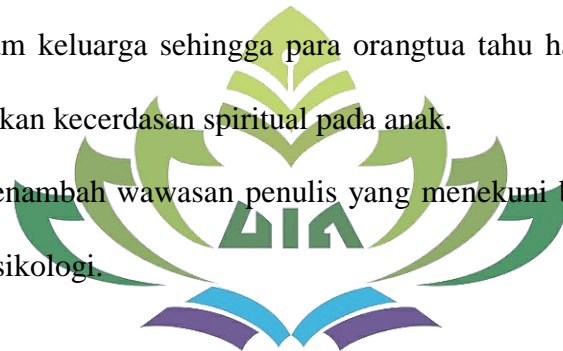
²²*Ibid.*, 16 : 78.

²³ Winarno Surahmat, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan tehnik*(Bandung: Tarsito, 1981), h. 33.

1. Mengetahui apa hakikat spiritual?
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pengembangan kecerdasan spiritual pada anak agar menghasilkan sosok muslim ideal yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Sebagai pedoman bagi orangtua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dalam keluarga sehingga para orangtua tahu hakikat spiritual dan cara menanamkan kecerdasan spiritual pada anak.
5. Untuk menambah wawasan penulis yang menekuni bidang pendidikan Islam tentang psikologi.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, adapun yang dimaksud library research adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-

laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.²⁴

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis kualitatif*, karena bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁵ Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, yang terkait dengan metode pengembangan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaluddin Rakhmat dan buku-buku lain yang berhubungan dengan judul Penulis.

2. Sumber Data

Sehubungan dengan sumber-sumber referensi yang dapat digunakan, ada beberapa jenis sumber yang mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti yaitu:²⁶

a. Data Primer

Data primer adalah buku-buku yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah:

1. Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids*, 2007.

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 205.

²⁵ Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Parsada, 1998), h. 18

²⁶ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 207.

2. Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, 2007.
3. Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, 2003
4. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 2003.


b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah. Adapun Buku tersebut adalah :

1. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
2. Abu Ahmadi, *Ilmu jiwa Anak untuk Sekolah Pendidikan Guru*, 1977.
3. Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman KanakKanak*, 2011.
4. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, 2007.
5. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ* , 2000.
6. Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, 2015
7. Sri Hariani dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*2003.
8. Indra Kusuma dan Vindhy Fitrianti w,*Excellen Parenting MenjadiOrangtua ala Rasullullah SAW*, 2007.
9. Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, 2003.
10. Kusumo Priyono, *Terapi Mendongeng*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

11. Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*, 1986.
12. Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, 2013.
13. Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, cet. 1. Terjemahan Budi Kuswandi, 2003
14. Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children*, 2005.
15. Triantoro Safaria, *spiritual Intellegence*, 2007.
16. Zakiah Drajat, *Psikologi Anak*, 2001.

c. Analisis Data



Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analistis*) teknik analisi ini merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan intruktif dari metode pengembangan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaluddin Rakhmat. Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, digunakan metode yaitu:

Metode induktif : merupakan pola yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik generalisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutsisno Hadi “induktif

berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.²⁷



²⁷Saefuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 7

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.²

Dalam kamus *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, moral atau motivasi.³

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk lahirnya ibadah dan moral.

¹Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 186.

² Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan spiritual*, terjemahan ana Budi Kuswandani, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka delapratosa, 2003), h. 6.

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan: spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan-tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁴

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidak lah demikian.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritual) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” yaitu spiritualitasnya.⁵

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, “SQ, Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Perpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Kehidupan” (Bandung: Mizan, 2000), h. 4.

⁵ Sayyede Hossein Nasr, “Antara Tuhan, Manusia dan Alam : Jembatan Filosofis dan religious Menuju Puncak spiritual, oleh Ali Noer Zaman”, cet. ke-1 (Yogyakarta, 2003), h. 8.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁶

Dengan demikian berarti orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan keyakinan, memenuhi kewajiban yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itu Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Jum'ah :

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi & Spritual ESQ*, cet. ke-1 (Jakarta: Agra, 2001), h. 57.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S 62 al-Jumu’ah : 2).⁷

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Kesadaran yang melahirkan perasaan terhadap adanya hubungan dengan Allah (idrak silatu billah) inilah yang disebut ruh. Jadi, ruh adalah kesadaran (manusia) terhadap hubungan dengan Allah.⁸

Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

⁷ Al-Qur’an, 62 : 2.

⁸ An-Nabhani Taqiyyuddin, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Terjemahan Abdullah, cet. ke-3 (Jakarta selatan : HTI press, 2007), h.34.

Persoalan spiritual berkaitan dengan dunia spiritual, yakni realitas tertinggi dan yang paling hakiki. Tidak ada mental, emosional dan fisik bila tidak ada dimensi spiritual. Persoalan dimensi spiritual meliputi :

- a) Pencarian makna dan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.
- b) Mempelajari cinta, kesabaran, ketekunan, kesetiaan, keadilan dan sebagainya.
- c) Mencari asal tujuan hidup.
- d) Pandangan terhadap makhluk lain dan sesama manusia.
- e) Ritual penyembahan terhadap tuhan.
- f) Kepercayaan tentang Tuhan, para malaikat, hari kiamat, dan sebagainya.⁹

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolute).

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan

⁹ Winarno Darmoyuwono, *Rahasia Kecerdasan spiritual* (Jakarta : Sangkan Paran Media , 2008), h. 49-50.

sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT. Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

- a) Mengetahui motif kita yang paling dalam.
- b) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c) Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- d) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.
- e) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.
- f) Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.
- g) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.
- h) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.¹⁰

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar kita. Berempati dengan orang-orang disekeliling kita, bisa bersabar menerima orang lain apa adanya serta bisa mengendalikan diri. Tetapi, untuk bisa kreatif kita memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Jadi, motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.

¹⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Spiritual Sufinistik Jembatan Menuju Makrifat*, cet. ke-2 (Jakarta : Kencana, 2004), h. 25.

Berikutnya ialah ia mempunyai kesadaran yang tinggi. Maksudnya adalah dia memiliki tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapa diriku ini?. Sebab hanya mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya dengan baik.

Ciri selanjutnya ialah, bersikap responsif pada diri yang dalam. Artinya melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kemudian kita kadang-kadang baru mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Misalnya, tiba-tiba usaha kita bangkrut, dikecewakan oleh orang yang kita percayai. Keadaan seperti ini mendorong kita untuk melakukan introspeksi diri dengan melihat kedalam hati yang paling dalam.

Melihat kehati yang paling dalam ketika menghadapi musibah disebut mentransenden kesulitan. Orang yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar, dan memberikan makna kepada apa yang terjadi pada dirinya, dan ini berarti bahwa orang yang cerdas secara spiritual bertanggung jawab itu kepada orang lain.

Ciri kecerdasan spiritual berikutnya adalah berani berbeda dengan orang banyak. Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup dan bahkan sampai kepada bentuk pemikiran. Orang

yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walau pun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

Kemudian ciri kecerdasan spiritual selanjutnya ialah merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Misalnya, kalau menyakiti orang lain nanti akan disakiti pula. Kalau merusak alam nantinya akan menimbulkan kesulitan atau musibah, seperti banjir dan tanah longsor. Karena itu orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya.

Sejalan dengan hal itu, kalau orang itu beragama, maka tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercayaan lain. Karena agama hanya lah jalan masing-masing orang menuju Tuhan. Tetapi kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama, Ian Marshall dan Danar Zohar mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual tidak sama dengan berTuhan. Bagi sebagian orang kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual menjadi tinggi”.¹¹

Kecerdasan spiritual tentang memperlakukan agama secara cerdas hal ini sesuai dengan tasawuf, karena tasawuf mengajarkan dimensi bathiniah agama, yaitu perbuatan hati, seperti sabar, ikhlas, jujur, sederhana, adil dan sebagainya. Perbuatan hati bersifat universal melintasi batas-batas agama. “Ciri terakhir mengenai memperlakukan kematian secara cerdas ini juga sesuai dengan ajaran tasawuf.

¹¹*Ibid.*, h. 27

Berdasarkan al-Qur'an dan hadits tasawuf mengajar kan bahwa kematian harus diingat, karena kematian itu pasti akan dialami oleh setiap orang".¹² Karena itu, harus menyikapi diri menghadapi kematian dengan selalu beribadah, beramal shalih dan meninggalkan maksiat dan kejahatan. Harus ingat bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sedang kematian akan membawa kepada kehidupan kekal. Hanya ibadah dan amal shalih yang akan menyelamatkan kan kita diakhirat kelak. Dengan demikian kecerdasan spiritual/ruhani membuat kehidupan agama menjadi lebih baik.

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Dalam bahasa ibrani, “hati nurani”, memiliki kata yang sama dengan kata pedoman, yang tersembunyi dari jiwa.¹³

Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohardan Ian Marshall, antara lain :

- a) Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b) Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberikan kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

¹²*Ibid.*, h. 29.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Loc. Cit.*

- c) Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Karena, kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e) Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- f) Kecerdasan yang bisa memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- g) Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berfikir eksklusif, fanatic dan berprasangka.¹⁴

¹⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit.*, h. 4-5.

d. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Metode adalah cara mentransfer atau menyampaikan ilmu yang tepat yang sesuai dengan anak, sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan.¹⁵

Pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia, “Pengembangan adalah proses atau cara membuat sesuatu menjadi bertambah sempurna mengenai pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya.”¹⁶

Metode pengembangan spiritual adalah sebuah pengembangan cara atau strategi ampuh untuk menanamkan kecerdasan spiritual anak. Menurut ajaran Islam, bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah itu akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pengaruh dengan baik dalam lingkungan dimana ia tinggal.

Tujuan metode pengembangan kecerdasan spiritual sebagai alat untuk mencapai tujuan, berfungsi secara optimal untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Agar penanaman spiritual pada anak dapat berlangsung dengan optimal dan tidak ada hambatan, maka diperlukannya suatu metode pengembangan kecerdasan spiritual.

¹⁵Dwi Lupita Sari, *Pengertian Metode Pengembangan Kognitif*, pada: <http://googleweblight.com> (pada tanggal 14 Mei 2017).

¹⁶ Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 473.

Menurut “Triantoro Safaria” ada beberapa metode penanaman kecerdasan spiritual pada anak yaitu:

a. Melalui doa dan ibadah

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Orangtua untuk itu sangat perlu untuk senantiasa mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Sebab sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang muaranya akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan jiwa anak.¹⁷

b. Melalui cinta dan kasih sayang

Banyak kondisi yang mempengaruhi anak dalam proses perkembangannya. Beberapa kondisi yang mempengaruhi anak adalah sikap orangtua yang berada di sekeliling anak. Sikap cinta dan kasih sayang yang cukup, merupakan sumber utama bagi berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Cinta memberikan anak rasa damai dan aman yang akan memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang. Tanpa cinta, maka anak secara perlahan-lahan akan mati. Cinta membuat anak terus tumbuh dan berkembang mencari identitasnya sendiri. Cinta menyebabkan mereka

¹⁷ Triantoro Safaria, *spiritual Intellegenc*, cet. ke-1(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 92-93.

bisa tertawa, senang dan bahagia. Tentu saja sikap penuh cinta dan kasih dari orang-orang disekeliling anak akan sangat berarti bagi anak.¹⁸

c. Melalui keteladanan orangtua

Keteladanan orangtua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orangtua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anaknya. Apa yang dilakukan orangtuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya. Jika orangtua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut, sebaliknya jika orangtua malah banyak melakukan perbuatan buruk, maka anakpun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut¹⁹

d. Melalui Cerita atau Dongeng yang mengandung hikma spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan orangtua pada anaknya. Dengan dongeng orangtua dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja melalui cerita (dongeng) yang mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan komunikasi yang intim dengan anak.²⁰

e. Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan

Orangtua bisa pula mendorong anaknya untuk membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian

¹⁸*Ibid.*, h.99.

¹⁹*Ibid.*, h. 101-10.

²⁰*Ibid.*, 103.

orang tua memujinya dan memberikan hadiah yang disukai anak. Orangtua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan.²¹

f. Mengasah dan mempertajam hati nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Hati nurani akan terhambat untuk berkembang secara optimal jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendirinya. Selain itu jika jiwa anak kekurangan akan kasih sayang dan cinta maka anak akan menderita. Akibatnya jiwa anak akan dikuasai rasa benci dan marah yang akan menghambat berkembangnya hati nurani. Anak akan melampiaskan kemarahan dan rasa dendamnya tanpa rasa bersalah. Sehingga anak tidak mampu merasakan penderitaan orang lain. Untuk itu orangtua harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang yang menjadi pondasi awal perkembangan hati nurani.²²

g. Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif

Seringkali banyak orangtua berlaku sewenang-wenang dan otoriter terhadap anaknya. Orangtua memaksa anak untuk mengikuti kehendaknya, orangtua tidak memperdulikan keinginan anaknya sama sekali. Anak tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dan hak-hak yang sama sebagai manusia dan harus dihargai. Tetapi menganggap sebagai objek dari keinginan orangtuanya. Akibatnya

²¹*Ibid.*, h. 104-105.

²²*Ibid.*, h. 106.

anak menderita lahir dan batin, jiwanya merasa hampa dan dirinya tidak berharga sama sekali dalam keluarganya.²³

h. Menciptakan iklim religious dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga

Menciptakan iklim religious dalam keluarga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Melalui iklim religious dan kebermaknaan spiritual akan mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang optimal.²⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian langkah-langkah dalam pembangunan *emotional spiritual quotient* (ESQ) didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam.²⁵ Jadi orang tua harus mengajarkan anak nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam sedini mungkin agar kecerdasan spiritual tertanam dalam diri anak dengan baik.

Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 30 disebutkan bahwa sejak lahirnya telah dibekali Allah dengan fitrah beragama. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

²³ *Ibid.*, 109.

²⁴ *Ibid.*, h. 119.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit*, h. 286.

perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S 30 ar-Rum : 30)²⁶

Ayat di atas, menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama Islam, dan kemudian tergantung pada orangtua selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak beragama ataupun jauh dari agama Islam.

Menurut Zuhairini dkk bahwa anak mulai mengenal Tuhan (spiritual) semenjak usia 3 tahun atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya. Tinjauan dari psikologi agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai pendidikan orangtua yang diterimanya, dan sesuai pula pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya di sinilah pentingnya pendidikan agama anak telah mereka memiliki dan dapat dibina dengan baik.²⁷

Secara psikologis perbuatan kenakalan membutuhkan kreativitas dan keberanian yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan hasil belajar dan interaksi dengan lingkungannya, oleh karena itu sebab-sebab munculnya kenakalan sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga tidak harmonis, orang tua yang tidak acuh terhadap

²⁶ Al-Qur'an, 30:30

²⁷ Zuhairini, et. Al, *Metodelogi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 27.

perkembangan anak, memanjakan anak berlebih-lebihan, mendidik anak dengan cara keras dan otoriter. Sebab yang bersumber dari masyarakat antara lain lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral masyarakat terhadap penyimpangan tersebut.

Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya generasi penerus bangsa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar generasi penerus bangsa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode pengembangan spiritual untuk orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak sedini mungkin. Dalam upaya pembinaan akhlak untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga anak tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (*social responsibility*). Spiritualitas yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, dan bahkan justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta dan perdamaian. Spiritualitas yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreativitas dan membebaskan manusia dari kezaliman. Spiritualitas yang

sehat tidak menjadikan tameng atau dogma untuk digunakan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan hak-hak orang lain.

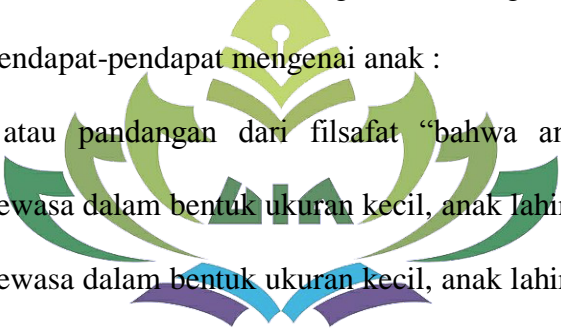
B. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah “turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan keturunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Dapat diuraikan pendapat-pendapat mengenai anak :

- 
- a) Pendapat atau pandangan dari filsafat “bahwa anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk ukuran kecil, anak lahir sudah membawa bakat manusia dewasa dalam bentuk ukuran kecil, anak lahir sudah membawa bakat pembawaan yang lengkap dan akan berkembang dengan sendirinya kalau sudah pada waktunya.”²⁹
 - b) Pendapat dari kalangan agama anak lahir tidak hanya sebagai hasil proses biologis semata tetapi sebagai kodrat dari Tuhan. “Anak adalah makhluk ghaib Allah SWT ciptakan anugerahkan kepada dunia, terutama untuk ayah dan ibu. Mereka fitrah yang bersih, kepolosan yang jernih, kesucian kalbu,

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 50.

²⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak Untuk Sekolah Pendidikan Guru* (Semarang: Thoha Putera, 1977, h. 19.

jiwa yang belum terkontaminasi, kreativitas yang luar biasa, perilaku yang menggemaskan, kebersihan hati yang bening”.³⁰

- c) Pandangan dari seorang ahli J.J Rousseau mengatakan bahwa “anak pada waktu lahir telah membawa bekal-bekal yang serba baik dan menjadi buruk jika mendapat pengaruh lingkungan sekitar.”³¹

Dalam sudut pandang agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberikan nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan dari Allah SWT kepada kedua orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara.³²

Dengan adanya dan belum mengenal apa-apa, maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orangtua.

³⁰ Indra Kusuma dan Vindhy Fitrianti W, *Excellent Parenting Menjadi Orangtua ala Rasulullah SAW*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), h. 1.

³¹ Abu Ahmad, *Op. Cit.*, h. 20.

³² Zakiah Dradjat, *Psikologi Anak*, cet. ke-VII (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 95.

Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepadaperbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

b. Fase Perkembangan Anak

Mengingat dalam penelitian ini akan melihat anak usia sekolah yang berkisar antara 7-12 tahun, maka penulis akan memaparkan perkembangan anak usia tersebut.

Perkembangan anak usia 7-12 tahun dimana anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mulai mampu melihat katagori sebab-akibat, ruang dan waktu. Hubungan sebab-akibat ini kemudian mampu secara jelas ditangkap anak. Dan pemahaman anak terhadap dunia spasial-temporal sudah dapat disusun menurut skema linier atau garis sebab-akibat. Perkembangan kognitif yang lebih maju membuat anak lebih mampu membentuk suatu tafsir dan pemahaman sadar akan dimensi spiritual anak mulai belajar melepaskan diri dari sikap egosentrisnya dan mulai mampu membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain serta mampu memperluas pandangan dan pengalaman dengan mengambil alih pandangan/ perspektif orang lain.³³


Pada usia ini anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara sadar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai

³³ Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 64.

belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).³⁴

Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang control (seperti: marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak, cenderung kurang stabil atau tidak sehat.³⁵

Perkembangan kesadaran beragama anak pada masa ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a) Sikap agama anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.
 - b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya (contohnya: dalam menjelaskan tentang Allah SWT sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti mulai dengan mempertanyakan siapa yang membuat dirinya berikut bagian-bagian tubuhnya. Siapa yang membuat air,

³⁴ Syamsu Yusuf dan Nanik M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Cet. Ke-4, h. 63.

³⁵*Ibid.*, h. 64.

tanah, udara, buah-buahan dan alam semesta lainnya? Melalui tanya jawab dengan mereka, serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugerah atau kenikmatan dari Allah SWT, maka insya Allah akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.

- c) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan.³⁶

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas agama anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Apabila orangtua atau guru telah memberikan suri teladan dalam mengamalkan agama kepada anak, maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya.³⁷

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Drajat mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak

³⁶*Ibid.*, h.67.

³⁷*Ibid.*, h. 68.

telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada remaja.³⁸

c. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Tahap pertengahan masa 7-12 tahun: kepercayaan. Perkembangan anak usia 7-12 tahun dimana anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas dari lingkungannya. Sehingga cerita-cerita/dongeng-dongeng menjadi saran utama anak untuk mengumpulkan berbagai arti dan makna spiritual. Melalui cerita-cerita yang konkret anak mulai memahami bahwa ada dunia yang bersifat *transcendental*, selain dunia yang dikenalnya. Pada tahap inilah bentuk-bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan (*feedback*) yang positif dari lingkungannya.³⁹

Tahap awal anak usia 7-12 tahun dalam mengenal Tuhannya sebagai berikut:

a) Tahap 1: Tuhan yang menentukannya

Pada tahap ini anak akan memahami Tuhan sebagai sesuatu yang ada secara aktif dan bergerak secara tidak terduga di dunia. Sementara manusia dilihat sebagai pihak yang reaktif. Tuhan dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan absolut yang menyebabkan semua peristiwa, kejadian dan secara langsung mengintervensi dunia dan individu. Pada tahap ini anak berpikir

³⁸*Ibid.*, h.69.

³⁹ Triantoro Safaria, *Loc. Cit*

bahwa kehendak Tuhan harus selalu dipatuhi, jika tidak maka hubungan akan terputus dan Tuhan akan memberikan sangsi pada orang-orang yang tidak patuh.

b) Tahap 2: Tuhan menentukan hal itu

Pada tahap ini anak masih berpikir bahwa Tuhan sebagai kekuatan eksternal yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan hukuman dan hadiah. Pada tahap ini anak percaya bahwa kehendak Tuhan dapat dipengaruhi doa-doa, perilaku baik, dan kepatuhan terhadap aturan agama dan beserta ritualnya.

c) Tahap 3: Tuhan ada dan manusia menentukannya

Pada tahap ini anak berpikir bahwa Tuhan memiliki dunianya sendiri dan terpisah secara absolut dari dunia nyata. Ide tentang kehendak Tuhan meliputi segala yang termasuk dalam ⁴⁰ kehidupan manusia dibantah dan dibuang. Karena ketika sudah masuk dalam urusan individu dan masyarakat, maka hal yang utama dan berpengaruh adalah kehendak individu itu sendiri, bukan kehendak Tuhan.⁴¹

Dari pengertian diatas maka, pendidikan anak penting dilakukan, pada dasarnya manusia terlahir ke dunia ini tanpa identitas, tidak mengenal apa-apa siapa-siapa serta untuk apa dilahirkan. Ia juga dilahirkan tidak pernah berpesan terlebih dahulu untuk dijadikannya apa, bagaimana dan mau ke mana membawa fitrah yang

⁴⁰ Triantoro Safaria, *Op.Cit.*, h. 68.

⁴¹ *Ibid.*, h.69.

telah dianugrahi Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Insan :

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya :*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?.* (Q.S 76 al-Insan : 1).⁴²



⁴² Al-Qur'an, 76:1.

BAB III

BIOGRAFI JALALUDDIN RAKHMAT

A. Latar Belakang Keluarga Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat, dilahirkan di Bojong Salam Rancaekek Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949.¹ Ibunya adalah seorang aktifis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam pada waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan Jalal kecil yang masih berusia dua tahun. Ia berpisah dengan ayahnya puluhan tahun sehingga ia hampir tidak mempunyai ikatan emosional dengannya. Menurut teori ateisme, mestinya Jalal menjadi ateis, tetapi ibunya mengirim Jalal ke Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar.²

Dalam suatu wawancara, ia menuturkan : “Saya dilahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU). Kakek saya punya pesantren di puncak bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam. Begitu bersemangatnya, beliau sampai meninggalkan saya pada waktu kecil untuk bergabung bersama para pecinta syariat. Saya lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP.”³

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung : Mizan, 2004), h. v

² *Ibid.*

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 5.

B. Pendidikan dan Pengalaman Jalaluddin Rakhmat

Jalal menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri, peninggalan Belanda. Ia tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku-buku (kitab) peninggalan ayahnya itu, ia bertemu dengan Ihya Ulum al-Din-nya al Ghazali.⁴ Ia begitu terguncang karenanya sehingga seperti (dan mungkin memang) gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad atau pemimpin masa depan.

Ini pun tidak berlangsung lama. Ia kembali ke SMA-nya. Karena keinginannya untuk mandiri, ia mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan bekerja kepadanya. Ia masuk kuliah Fakultas Publisistik, sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad Bandung. Pada saat yang sama, ia memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika ia menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini. Setelah berjuang menegakkan keluarganya, ia kembali lagi ke almamaternya.

“Saat yang sama, saya juga bergabung dengan Muhammadiyah, dan dididik di Darul Arqam Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah. Dari latar

⁴ Jalaluddin rakhmat, *Op. Cit*, h. vi.

belakang itu saya sempat kembali ke kampung untuk memberantas bidáh, khurafat dan takhayul. Tapi yang saya berantas adalah perbedaan fiqih antara Muhammadiyah dan fiqih NU orang kampung saya. Misi hidup saya waktu itu saya rumuskan singkat: menegakkan misi Muhammadiyah dengan memuhammadiyahkan orang lain. Saya membuang beduk dari masjid di kampung saya, karena itu dianggap bidáh. Tapi apa yang kemudian terjadi? Saya bertengkar dengan Uwa' (Paman) saya yang membina pesantren dan dengan penduduk kampung. Sebab ketika semua orang berdiri untuk shalat *qabliyah* Jumát, saya duduk secara demonstratif. Saya hampir-hampir dipukuli karena membawa fiqih yang baru itu.⁵

Sebagai kepala keluarga, ia sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan empat orang cucu. Sebagai hamba Allah, ia masih juga merasa belum sanggup mengsyukuri anugrah-Nya.

Dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa *Fulbright* dan masuk Iowa State University. Ia mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitasnya. Berkat kecerdasannya Ia lulus dengan predikat *magna cum laude*. Karena memperoleh 4.0 *grade point average*, ia terpilih menjadi anggota *Phi Kappa Phi* dan *Sigma Delta Chi*.⁶

Pada tahun 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku Psikologi Komunikasi. Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

berbagai disiplin, termasuk Sistem Politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia pun aktif membina para mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia juga memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN Bandung, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat kepada kaum mustadháfin. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan oleh elit politik maupun elit agama. Akibatnya ia sering harus berurusan dengan aparat militer, dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negeri. Ia meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke kota Qum, Iran, untuk belajar Irfan dan filsafat Islam dari para Mullah tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi moderen di ANU. Dari ANU inilah ia meraih gelar Doktornya.

Sekarang, *lénfant terrible* ini kembali lagi ke kampusnya, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dll. Secara khusus ia pun membina kuliah Mysticism (Irfan/Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS)- Paramadina University, yang ia dirikan bersama almarhum Prof.Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.⁷

⁷*Ibid.*, h. vii.

Di tengah kesibukannya mengajar dan berdakwah di berbagai kota di Indonesia, ia tetap menjalankan tugas sebagai Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang didirikannya dan kini menjadi sekolah model (Depdiknas) untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan ia menjadi anggota berbagai organisasi professional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai nara sumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai mubaligh, ia sibuk mengisi berbagai pengajian. Jamaah yang bergabung dengannya menyebut diri mereka sebagai “laron-laron kecil... menuju misykat pelita cahaya ilahi”⁸Misykat juga menjadi pusat kajian tasawuf dan sekaligus nama jamaahnya.

Sebagai aktifis ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 Pengurus Daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Ia juga menjadi pendiri Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab,MA.⁹

Keaktifannya sebagai intelektual mengantarkannya untuk menghasilkan puluhan buku dalam berbagai disiplin keilmuan dan tema. Lebih dari 45 buku sudah dia tulis dan diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka. Kini ia mencoba mengembangkan jangkauan pencerahan pemikiran umat dan dakwahnya melalui dunia cyber. *Website The Jalal Center for the Enlightenment*,¹⁰ ini pun menjadi

⁸*Ibid.*, h. viii.

⁹*Ibid.*

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Biografi Jalaluddin rakhmat*, pada: www.jalal-center.com (pada tanggal 04 April 2017).

rumah maya kita bersama dan kampus virtual yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru dunia. Dakwahnya pun makin bergaung melalui layanan SMS yang menyajikan ayat Qur'an, hadits dan hikmah lainnya, melalui REG JALAL (kirim ke 9388). Hasil keuntungan dari layanan dakwah SMS ini didedikasikannya untuk membiayai kegiatan dakwah dan pendidikan yang dikelola para ustadz, madrasah dan pesantren di berbagai peloksok Nusantara, yang dibinanya.

Selain aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, Kang Jalal aktif berdakwah dan berkhidmat kepada kaum mustadháfin. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh dan gelandangan. Belakangan (3 tahun yang lalu) ia mendirikan sekolah gratis : SMP Plus Muthahhari di Cicalengka Bandung yang dikhususkan untuk siswa miskin. “Obsesi saya yang lain, melihat SMP Muthahhari berdiri di seluruh pelosok tanah Air sehingga anak-anak miskin tidak terputus aksesnya dari pendidikan. Mereka tidak bayar apapun, namun semua fasilitas disediakan dan mutu pendidikan yang diperolehnya tetap bermutu”.¹¹

Dari pengalaman hidup masa remajanya ketika mengalami pubertas beragama, Kang Jalal akhirnya menemukan bahwa fiqih hanyalah pendapat para ulama dengan merujuk pada sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya “kalau orang menentang Al-Qur'an dan Sunnah, jelas ia kafir. Tapi kalau hanya menentang pendapat orang tentang Al-Qur'an dan Sunnah, kita tidak boleh menyebutnya kafir. Itu hanya perbedaan tafsiran saja”.¹²

¹¹ Jalaluddin rakhmat, *Op. Cit*, h. vii.

¹² Jalaluddin rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih* (Bandung: Mizan, 2002), h. 9.

“Karena itulah kemudian saya berfikir bahwa sebenarnya ada hal yang mungkin mempersatukan kita semua, yaitu akhlak. Dalam bidang akhlak, semua orang bisa bersetuju, apapun mazhabnya. Lalu saya punya pendirian: kalau berhadapan dengan perbedaan pada level fiqih saya akan dahulukan akhlak”.¹³

Belum lama ini, ia bersama sejumlah tokoh populer, antara lain KH Abdurahman Wahid, Prof. Dr. Quraisy Shihab, hingga Dawam Raharjo, memperoleh atribut sesat lewat sebuah buku berjudul *Aliran-aliran Sesat*. “Saya anggap saja numpang beken. Karena tidak hanya saya yang dicap sesat, tapi juga Gus Dur dan Ustadz Quraisy Shihab,” kelakarnya. Cap sesat acap dilekatkan padanya mungkin karena kedekatannya dengan komunitas agama lain. Ia tidak saja begitu toleran kepada Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh MUI, tapi juga dengan umat lain. Cendikiawan yang belakangan dipanggil kiai ini sering juga diminta berbicara di gereja dan forum-forum umat Kristiani.

Bahkan Pluralisme menjadi isu yang kini kerap digaungkannya. Pluralisme versi Kang Jalal adalah menghormati dan mengapresiasi perbedaan dan tidak memaksakan pemahaman dan penafsiran kita tentang keselamatan dan kebenaran kepada pihak lain. Ia ingin menampilkan wajah Islam yang benar-benar “*Rahmatan lil Álamin*”. Yakni Islam apa adanya yang rasional-progresif (modern) namun tidak meninggalkan pedoman Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Pendekatannya terhadap Islam yang moderat, yang mengharmoniskan aktifitas dan metode pendekatan “fikir” dan

¹³*Ibid.*, h. 10.

“zikir” secara proporsional, mendayang di antara dua karang ekstrimitas: Liberalisme dan Fundamentalisme Literal.

Kang Jalal panggilan popular dari Jalaluddin Rakhmat, adalah nama yang identik dengan perkembangan tasawuf kota (*urban sufism*). Bahkan, bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selebriti, dan kalangan profesional dari berbagai bidang yang rata-rata berpendidikan baik (*well educated*).¹⁴

Hal ini bisa dilihat ketika pria yang akrab disapa Kang Jalal itu mendirikan dan Pusat Kajian Tasawuf (PKT): Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Center (ICC) di Jakarta, PKT Misykat di Bandung. Di lembaga-lembaga inilah putra Kiai Haji Rakhmat dan ahli komunikasi lulusan Iowa State University, AS, ini secara intensif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya kepada masyarakat urban yang dahaga akan siraman ruhani Islam.

Bekal pendidikannya yang diperoleh di negara-negara maju setelah meraih masternya di Amerika Serikat, ia juga memperoleh gelar doktor dari Australian National University-menjadikan Kang Jalal cukup paham idiom-idiom masyarakat kelas menengah perkotaan dan memahami model dakwah Islam seperti apa yang

¹⁴ Fauzul Mustaqim, *Biografi Jalaluddin Rakhmat*, pada: www.fauzulmustaqim.com (pada tanggal 04 April 2017).

mereka inginkan. Itulah sebabnya dakwahnya mudah diterima oleh audiensnya yang kebanyakan orang-orang terdidik dengan kehidupan ekonomi yang baik itu.¹⁵

Sejak kecil, Kang Jalal sebenarnya bercita-cita menjadi pilot, bukan juru dakwah. Meskipun demikian, Jalal kecil sudah akrab dengan kehidupan bernuansa agamis dalam keluarga, meski sekolah formalnya sendiri bukan sekolah Islam. Jalal kecil memulai pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Lalu ia meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Jalal terbilang murid yang cerdas, buktinya sejak kelas satu SMP sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Itulah sebabnya ia hanya dibebani biaya sekolah satu kuartal saja, selebihnya beasiswa. Lulus SMP, Jalal melanjutkan ke SMA II Bandung. Kemudian dengan bekal ijazah SMA ia melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi.

Menurut pengakuannya, kuliah di Fakultas Publisistik itu hanya kebetulan. Karena desakan ekonomi, ia kuliah di Fakultas Publisistik yang belajarnya sore, sehingga pagi hari ia masih bisa mencari tambahan biaya hidup. Maklum sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya. Untuk tetap membekali Jalal dengan pendidikan agama sepeninggal ayahnya, ibunda Kang Jalal menitipkannya kepada kiai Sidik, seorang kiai NU. Dari kiai Sidik inilah Jalal diperkenalkan dengan Ilmu Nahwu (gramatika) dari kitab Jurumiyah dan Sharaf (ilmu yang membahas perubahan kata dalam bahasa Arab). Menurut Kang Jalal, penguasaan literatur dan kemampuan

¹⁵ *Ibid.*

bahasa Arabnya Kiai Sidik sangat fasih. Kiai Sidiklah yang berjasa membimbing Kang Jalal mengenal dan memahami beberapa bab dari kitab Alfiah Ibnu Malik.

Ketika memasuki usia remaja, Jalal membaca kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, karya besar Imam al-Ghazali. Buku itu telah menggoncangkan jiwanya, kemudian mengubah cara pandanginya tentang dunia. “Saya merasa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa,” ujarnya.¹⁶

Oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan. Setelah mengalami goncangan itu Jalal nekad meninggalkan sekolah dan pergi ke pesantren. Tapi pihak pesantren ternyata merasa keberatan menerima Jalal sebagai santrinya. Bukan karena ia hanya membawa beberapa liter beras, tapi karena ia hanya datang sendiri tanpa diantar oleh orang tua. Setelah peristiwa itu ia pun melanjutkan kembali sekolahnya hingga tamat.¹⁷

Materi dakwah yang dibawakan Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (*kaum mustadl'afin*) mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, da'i model Kang Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka yang lebih senior dalam jenjang keulamaan, kehadiran Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu Jalal dicap sebagai agen Syiah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, pada: www.jalal-center.com, (pada tanggal 04 April 2017).

¹⁷ *Ibid.*

“diadili” oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung dengan “hukuman” dilarang berceramah di kota kota Bandung.¹⁸

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalal untuk tetap berdakwah. Meskipun kali ini dakwahnya lebih banyak pada dakwah dengan tulisan. Karena ketika ada larangan ceramah, Kang Jalal lebih banyak waktu untuk menulis artikel dan buku. Tak lama kemudian, undangan untuk ceramah pun datang dari Yayasan Paramadina milik Dr. Nurcholish Madjid di Jakarta. Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisi materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Yayasan tersebut. Dan sejak itu Jalal malah laris ceramah di luar Bandung, dan ia pun memiliki akses dan reputasi nasional dan internasional. Masih dalam bidang dakwah, pada 3 Oktober 1988 bersama-sama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir, Kang Jalal mendirikan Yayasan Muthahari. Salah satu tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara professional berbekal ilmu pengetahuan moderen dan khazanah keilmuan Islam tradisional.

Sukses di Bandung, Kang Jalal merambah Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H.Sudharmono, mantan wakil presiden semasa Orde Baru, Kang Jalal pernah mendirikan pusat kajian tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati.

¹⁸*Ibid.*

Lalu pada 2004 Kang Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum lagi yang khusus bergerak di bidang kajian tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bermarkas di Gedung Bidakara, dan kini KKJ tiap bulannya dilaksanakan di Universitas Paramadina, Jln. Gatot Subroto, Kav.96-97, Mampang, Jakarta.

Berikutnya, tahun 2003 bersama Cak Nur, Dr. Muwahidi dan Dr Haidar Bagir ia mendirikan ICAS-Paramadina, bersama Haidar Bagir dan Umar Shahab ia mendirikan Islamic Cultural Center (ICC), sejak tahun 2004 ia membina LSM OASE dan Bayt Aqila dan aktif membina Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKBB), sebuah forum dialog, silaturahmi dan kerjasama atak tokoh-tokoh pemimpin agama-agama dan aliran kepercayaan di Indonesia. Terakhir sejak Agustus 2006 ia membina The Jalal-Center for Enlightenment (JCE) di Jakarta.¹⁹

Selain aktif berdakwah, Kang Jalal juga mengisi seminar keagamaan di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ICAS-Paramadina & ICC Jakarta dan UNPAD Bandung. Dan yang tetap ia lakukan di tengah kesibukannya ialah menyisihkan waktu untuk mengisi pengajian rutin (Kuliah Ahad Pagi) di Masjid al-Munawarah, masjid di dekat rumah yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Juga, tahun 2001-2003 setiap pagi ia sering mengisi pengajian rutin yang disiarkan langsung oleh radio Ramako Group di Jakarta.²⁰

¹⁹ Lihin, *Biografi Jalaluddin Rakhmat*, pada: www.referensimakalah.com, (pada tanggal 04 April 2017).

²⁰*Ibid.*

1. Pada Mulanya Ahli Fikih

Sebenarnya, pria kelahiran Bojong Salam Rancaekek, Bandung, pada 29 Agustus 1949 ini pada mulanya adalah seorang ahli fikih. Dakwah yang ia sampaikan pun dengan sendirinya lebih kental nuansa fikihnya. Malahan, ia pernah berbangga diri bahwa dalam setiap debat mengenai fikih ia selalu berhasil “menaklukkan” lawan-lawannya. Kebanggaan yang berlebihan sempat membuatnya lupa diri dan kelewat PeDe (percaya diri) bahkan sombong. Banyak sekali paham keislaman yang sudah mapan di tengah masyarakat Bandung ia libas. Misalnya, ia menentang tahlilan untuk orang meninggal, bolehnya kawin mut’ah, perlunya menambah rukun Islam dengan amar makruf nahi munkar, dan lain-lain.²¹

Kepongghaan dan kesombongan intelektual itu kemudian berhenti ketika salah seorang jamaah Kang Jalal yang bernama Darwan meninggal dunia akibat ditabrak kereta api di dekat stasiun Kiaracondong. Menurut penuturan Kang Jalal dalam pengantar bukunya Rindu Rasul, Darwan yang pengetahuan agamanya sangat sederhana, tidak banyak tahu tentang tafsir dan hadis, pada menit-menit terakhir hidupnya, yang ia ingat hanya Nabi Muhammad, dan bulan itu adalah bulan Maulid. Ia pun berpesan pada istrinya agar bikin selamat buat kanjeng Nabi. Ia tidak ingat anak, ubi-ubi yang ia tanam, dan semua harta yang ia miliki. Peristiwa itulah di antaranya yang meruntuhkan kepongghaan dan kesombongan intelektual Kang Jalal yang memahami agama.²²

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Tahun 1983-1985 Kang Jalal aktif memberikan kajian rutin atas buku-buku karya para tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir seperti Hasan al-Bana, Said Hawa, Syayid Qutb kepada para mahasiswa di Mesjid Salman ITB, Bandung, sebelum ia akhirnya mulai melirik kitab-kitab dan pemikiran para tokoh Syiah

2. Tertarik dengan Tasawuf

Jalal sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolombia pada 1984. Dari konferensi itu ia bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan ia merasa kagum pada mereka. Ia pun mendapat hadiah banyak buku dari ulama Iran tersebut, yang di dalamnya banyak membahas masalah *‘irfân* (tasawuf).

Pascapulang dari konferensi tersebut, Kang Jalal banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Syiah Iran seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, dan lain-lain. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, mereka juga memiliki integritas moral yang luar biasa. Maka, menurut Kang Jalal, sosok seperti Murtadha Muthahari bisa dijadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Kang Jalal banyak mengutip pendapat dari tokoh-tokoh tersebut. Tentang Imam Khomeini, ia melihatnya sebagai sosok pejuang yang tangguh dan sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang dunia, termasuk merepotkan negara penindas sebesar Amerika sekalipun.²³

²³ Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia, “*Majulah Ijabi*”, pada: <http://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html> (pada tanggal 23 Maret 2017).

C. Karya- Karya Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai da'i dan cendekiawan yang produktif. Dalam perjalanan karirnya ia sudah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, buletin, makalah, artikel, katapengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di toko-toko buku. Lebih dari 40 buku telah ditulisnya dan terbit. Adapun buku-buku yang sudah terbit di antaranya:²⁴

a. Psikologi Komunikasi (1985)

Dalam buku ini Kang Jalal mengatakan bahwa kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia, dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan. Kita dapat mempelajarinya dengan berbagai tinjauan tentang komunikasi dan psikologi seperti yang diuraikan. Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah penulis di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali oleh Haidar Baqir.

Buku ini berisi 5 bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai rahmat bagi alam. Bagian kedua, Islam pembebas mustadl'afin. Bagian ketiga, Islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam Madzhab Syiah.²⁵

²⁴ M. selamat Maskuri, *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Pendidikan Agama Islam*, pada: www.zaenalmahrus.blogspot.com (pada tanggal 23 Maret 2017).

²⁵ *Ibid.*

b. Islam Alternatif (1986)

Buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang telah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari Tempo, Gala, Kompas, Pikiran Rakyat, Panji Masyarakat, Jawa Pos dan Berita Buana. Menurut pengakuan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa.²⁶

c. Renungan-Renungan Sufistik (1991)

Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut Kang Jalal, pembaca tidak akan memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku Suhrawardi Awârif Al-Ma`rifah, dan I hyâ' 'Ulum al-Dîn, karya sufi besar al-Ghazali. Buku Kang Jalal yang satu ini mengajak kepada pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah (muwâfaqah), bagaimana mencintai rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi di antara hamba Allah (munâsabah), bagaimana melawan keinginan hawa nafsu (mukhâlafah), serta bagaimana memerangi setan (mu hârabah).²⁷

d. Retorika Moderen (1992)

Buku ini berupaya memberikan petunjuk-petunjuk praktis dalam retorika: Persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato; lengkap dengan bahasan khusus mengenai pidato informatif, persuasif dan rekreatif. Petunjuk-petunjuk itu dilandasi teori-teori ilmiah. Kita ingin memasyarakatkan retorika yang berbobot yang melahirkan tuan dan puan, apa pun pekerjaan Anda. Banyak orang keliru menganalisis seolah-olah kemajuan dunia.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

e. Catatan Kang Jalal (1997)

Catatan Kang Jalal (1997). Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Kang Jalal yang telah dimuat di berbagai media massa. Isinya berupa ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmat. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan penulis dalam buku ini. Yakni visi media, visi politik, visi pendidikan, visi transformasi sosial, visi feminisme dan visi ukhuwah yang perlu dibangun.

f. Reformasi Sufistik (1998)

Seperti buku Jalal yang lain, buku ini pun merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang sedang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figur pemimpin Nabi, sampai persoalan sufistik. Digunakannya nama reformasi pada judul buku ini tentunya tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat itu, sisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih aktual dan menarik.²⁸

g. Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer (1998)

Buku ini seperti yang dikatakan oleh sang editor, Hernowo, merupakan kumpulan dari tanya jawab pengajian yang diasuh Kang Jalal mulai dari tahun 1980-an sampai 1998, baik yang berlangsung di Masjid Salman maupun di Masjid Jami Al-Munawarah. Oleh editor buku ini dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama, berisi bahasan seputar ibadah mahdah, bagian kedua, membahas masalah mu'amalah,

²⁸ *Ibid.*

bagian ketiga, membahas ahl al-bait, dan bagian keempat, menyajikan tafsir hadis, dan masalah-masalah kontemporer.²⁹

h. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999)

Seperti pada buku-buku Kang Jalal sebelumnya, isi pesan dalam buku ini juga hampir sama dengan buku-buku terdahulu. Hanya sedikit saja perbedaannya. Kalau dibandingkan dengan buku *Reformasi Sufistik*, buku ini lebih banyak mengangkat persoalan sufistik. Lewat buku ini penulis mengajak para pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah, seperti uraian pada Bab I. Caranya melalui ibadah ritual dan ibadah sosial seperti penjelasan dalam Bab II dan III. Penulis juga mengajak kita untuk melihat kembali sejarah masa lalu umat Islam (Bab IV), sedangkan pada Bab V disajikan tafsir surat-surat pendek.³⁰

i. *Tafsir Sufi Al-Fâtiḥah* (1999)

Menurut Kang Jalal dalam pengantar buku ini, sampai sekarang tafsir sufi (*isyâri*) atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan. Karena seperti ditulis oleh al-Zarqani, tafsir ini adalah *ta'wil al-Qur'an* tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku suluk dan ahli tasawuf. Namun demikian Jalal nampaknya ingin meyakinkan kepada para pihak yang keberatan dengan tafsir sufi ini, dengan membeberkan apa itu

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

tafsir dan apa itu ta'wil. Secara garis besar buku ini membahas apakah tafsir sufi itu diperlukan atau menyesatkan.³¹

j. *Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi?* (1999)

Gelombang Reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial. Persoalan buku ini adalah: Apakah perubahan sosial itu sesuatu yang ada dalam jangkauan ikhtiari, atau sesuatu yang determinan? Kalau bersifat ikhtiari, maka setiap waktu perubahan itu bisa dilakukan melalui upaya-upaya yang berjalan secara alamiah atau normal. Tetapi kalau perubahan itu bersifat tergantung, maka harus ada upaya secara radikal yang disusun, guna membedah penyumbatan dalam sistem tatanan sosial yang ada. Inilah yang sering disebut dengan istilah revolusi.³²

k. *Rindu Rasul* (2001)

Melalui buku ini kang Jalal ingin menceritakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca barjanji, minta syafaat kepada Nabi. “Paham modernis yang merasuki pikiran serta kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi saw,” demikian pengakuan Kang Jalal dalam pengantar buku ini. Maka lewat buku ini ia ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkannya. Secara khusus buku ini ingin mengajak kepada pembaca untuk lebih

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

dekat, mengenal, memahami dan mencintai Rasulullah manusia pilihan, nabi teladan dan pemberi syafa'at di hari kemudian.³³

1. Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih (2002)

Buku ini berisi pesan agar umat Islam tidak terpecah-belah oleh karena perbedaan fikih yang diyakini. Kang Jalal memaparkan berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fikih di antara masyarakat Islam. Bahkan karena pemahaman fikih yang ia yakini banyak masyarakat Muslim yang kesulitan menjalankan agamanya. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauhmana ia menjalankan fikih yang diyakini. Padahal fikih sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Kang Jalal juga berpendapat bahwa demi persaudaraan, maka seseorang boleh meninggalkan fikih yang diyakini.³⁴

m. Psikologi Agama (2003)

Buku ini mencoba menyingkap misteri terjauh dan kenyataan terdekat itu dalam proses-proses kejiwaan manusia. Bagaimana kita dapat memahami agama yang begitu kompleks? Agama tentu saja dapat dipelajari dari berbagai pendekatan—Anda boleh memilihnya. Tetapi, dibandingkan dengan pendekatan lain (terutama teologi), pendekatan psikologi adalah yang paling menarik dan manusiawi. Mengapa? Psikologi memperlakukan agama bukan sebagai fenomena langit yang serba sakral dan transenden—biarlah itu menjadi lahan teologi. Ia ingin membaca keberagamaan

³³ *Ibid.*

³⁴ Mutmainah, *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam Pembelajaran PAI*, pada : <https://www.google.co.id/search?> (pada tanggal 23 Maret 2017).

sebagai fenomena yang sepenuhnya manusiawi. Ia menulik ke dalam proses-proses kejiwaan yang mempengaruhi perilaku kita dalam beragama, membuka “topeng-topeng” kita, dan menjawab pertanyaan “mengapa”. Psikologi, karena itu, memandang agama sebagai perilaku manusiawi yang melibatkan siapa saja dan di mana saja.³⁵

n. Meraih Kebahagiaan (2004)

Melalui buku yang diterbitkan Simbiosis Rekatama Media Bandung ini, Jalaluddin Rakhmat ingin membuktikan bahwa baik penderitaan maupun kebahagiaan, kedua-duanya adalah pilihan kita. Melalui kajian agama, filsafat dan ilmu pengetahuan, serta makna yang hakiki tentang kebahagiaan, Anda dapat memilih cara untuk meraih kebahagiaan yang Anda inginkan. Buku ini juga menerangi perjalanan Anda menuju kebahagiaan dengan menunjukkan jebakan-jebakan kebahagiaan: sukses, kekayaan, dan kesenangan. Kapan saja Anda ditimpa penderitaan, teguhkanlah dalam diri Anda untuk memilih dan meraih kebahagiaan.³⁶

o. Belajar Cerdas Berbasis Otak (2005)

Lewat bahasa yang mengalir dan simpel, Jalaluddin Rakhmat menyajikan hal-hal penting berkaitan dengan otak dalam rangka membuat proses belajar dapat dijadikan secara menyenangkan dan efektif. Buku ini dibuka dengan uraian yang cerdas tentang otak kita yang menakjubkan. Bab berikutnya menjelaskan pentingnya memberikan makanan bergizi kepada otak dan kaitan otak dengan gerakan. Bab

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

terakhir membahas sifat otak kita yang suka tantangan dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan otak. Empat bab yang mengisi buku ini akan membuat perubahan-perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Belajar berbasis otak akan “menghidupkan” sekolah.³⁷

p. Memaknai Kematian (2006)

Dalam buku ini Jalaluddin Rakhmat mengajak para pembaca untuk merenungkan dan memahami dan memaknai kematian. Kajian eskatologis tentang kematian, hidup sesudah mati, akhirat, pertemuan dengan Tuhan Allah, dll. Dipaparkannya berdasarkan kajian al-Qur'an dan hadits-hadits. Dengan berusaha memaknai kematian, Jalaluddin Rakhmat sekaligus juga mengajak pembaca untuk memaknai kehidupan. Buku ini terbagi dalam dua bagian utama. Bagian Pertama: Menghayati Kematian berbicara tentang Makna dan Misteri Kematian, Kematian dalam Perspektif Sufi. Penjelmaan Amal, Reuni Keluarga di Surga; Bagian kedua membahas Hidup dalam Penghayatan Kematian: Berjumpa dengan Allah, Menghindari Su'ul Khatimah, Arti penting Ziarah Kubur, Syafaat: Buah Cinta kepada Ahlul Bait, dan Percik-percik Makna Kematian.

q. Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan (2006)

Buku ini membahas Apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Buku ini mencoba mencari jawabannya dalam Al-Quran. Lewat analisis bahasa dan telaah yang tajam atas ragam tafsir yang ada, Jalaluddin Rakhmat mendedah makna Islam dan agama (*din*), mengungkap spirit firman Allah dalam memandang agama-agama

³⁷ *Ibid.*

lain dan menyikapi perbedaan itu,serta merumuskan bagaimana kita beriman secara autentik di tengah pluralitas kebenaran itu. Dengan gaya-ungkap yang menawan, segar, dan cerdas, cendekiawan muslim yang pakar komunikasi ini juga mengajak kita menelaah berbagai wacana keislaman dan fenomena keberagaman kontemporer: dari cara mengenal Tuhan hingga menjadi manusia, dari fundamentalisme hingga ateisme, dan dari penegakan syariat hingga transparansi sosial.³⁸

Adapun buku Jalaluddin Rakhmat lainnya yang sudah beredar diterbitkan oleh Rosdakarya Bandung adalah:

- a. Khalifah Ali ibn Abi Thalib,
- b. Rintihan Suci Ahl-bait,
- c. Fathimah Azzahra,
- d. Tafsir bi Al-Ma'sur,
- e. Zainab al-Qubra,
- f. Keluarga Muslim dalam masyarakat Moderen, Dan
- g. Komunikasi Antar Budaya.



Sedangkan buku yang berjudul, Madrasah Ruhaniah: Berguru Pada Ilahi Di Bulan Suci (Mizan Pustaka, 2005), Sq for Kids (Mizan Pustaka), The Road to Allah (Mizan Pustaka), Khotbah-khotbah di Amerika (Rosdakarya Bandung), Menyinari Relung-relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi (IIMAN dan Penerbit Hikmah, 2002), dan O'Muhammadku: Puisi Cinta Untuk Nabi (Muthahhari Press, 2001).

³⁸ *Ibid.*

Selain itu, banyak juga karya-karya Jalaluddin Rakhmat yang dikompilasikan dengan para penulis lain dan telah diterbitkan (termasuk yang dimuat di media massa dan elektronik). Misalnya, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994); dan *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996).³⁹



³⁹ Pusat tokoh Indonesia, *Biografi Para Tokoh Indonesia*, pada: www.tokohindonesia.com (pada tanggal 04 April 2017).

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Memasuki millennium ketiga, pendidikan, tampaknya, mulai bergerak kearah yang lebih tinggi. Jika pendidikan kita kaitkan dengan peningkatan kecerdasan, maka kecerdasan yang perlu ditingkatkan lewat sekolah sudah tidak lagi hanya melulu bertumpu pada IQ (yang hanya mengandalkan bahasa dan logika/matematika untuk mengukurnya). Daniel Goleman mencoba memopulerkan EQ (kecerdasan yang diukur dengan cara mendeteksi seberapa jauh orang dapat mengendalikan emosi, mengenali diri, dan berhubungan dengan orang lain). Lantas Danah Zohar dan Ian Marshall menambah satu lagi kecerdasan yang dianggapnya sebagai kecerdasan puncak dalam inisial SQ (kecerdasan spiritual).¹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Yaitu kecerdasan sepenuhnya berhubungan dengan Tuhan dalam merealisasikan nilai-nilai agama pada seluruh aspek kehidupan untuk mencapai nilai ibadah dan keridhoan-Nya.

Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for kids* (Bandung: Mizan, 2007), h. 7.

Dalam Surah Al-Fatihah, Allah SWT. Berfirman, *Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat* (QS 1 Al-Fatihah 6-7). Ayat ini menyimpulkan makna dari seluruh kehidupan kita. Hidup adalah rangkaian perjalanan yang harus dilewati. Perjalanan pertama telah kita tempuh, yaitu perjalanan dari Allah. Dahulu, kita berangkat meninggalkan Tuhan untuk dating ke dunia ini. Perjalanan kedua yang sedang dan akan kita lalui adalah perjalanan kembali, meninggalkan dunia menuju Allah SWT. Karena itulah, dalam ayat diatas, Allah SWT., mengulangi kata *shirathalladzina an'amta'alahim*.²

Cerita ini dikutip dari buku Jalaluddin Rakhmat *SQ for Kids*

Waktu itu, dini hari, di sebuah rumah sederhana. Rahman dan istrinya terbangun karena mendengar derak pintu terbuka. Dipasangny telinga mereka tajam-tajam. Mereka yakin suara itu berasal dari kamar anaknya, yang berusia tujuh tahun. Langkah-langkah kecil, terdengar seperti berjingkat-jingkat, bergerak menuju satu-satunya kamar mandi di rumah itu. Mereka mendengar suara air mengalir yang disusul dengan suara gerakan membasuh. Langkah-langkah kecil itu kembali ke kamarnya. Walaupun sayup, karena dini hari yang hening, mereka mendengar suara bacaan Al-Quran. Anak itu rupanya sedang melakukan shalat malam. Tiba-tiba, keduanya merasakan air mata hangat membasahi pipinya.

Kisah ini disampaikan kepada Jalaluddin Rakhmat oleh Pak Rahman, ketika Jalaluddin masih menjadi guru mengaji anak-anak di kampung tempat tinggalnya.

² Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah* (Bandung: Mizan, 2007), h. 99.

Karena kejadian itu, kedua orangtua itu mulai melakukan shalat dan meninggalkan perjudian populer-lotto. Ini terjadi kira-kira tiga puluh tahun yang lalu. Jalaluddin Rakhmat, mendengar kejadian lain yang hampir mirip dengan itu, dua atau tiga tahun yang lalu.³

Kali ini, Jalaluddin menjadi Direktur SMA Plus Muthahhari. Seorang ibu, orangtua murid yang baru lulus, datang dari Banten. Ia meminta bantuannya untuk mengirim Rahmat ke Jerman. Ia sudah meyakinkan anaknya bahwa ia tidak akan mampu untuk membiayainya. Tetapi anaknya berkali-kali meyakinkan orangtuanya bahwa Tuhan pasti akan memberikan jalan. Di tengah-tengah pembicaraan, ibu itu bercerita tentang perubahan perilaku anaknya setelah masuk sekolah Jalaluddin. Waktu pulang kampung, ia banyak menaruh perhatian pada tetangganya yang miskin. Menjelang Lebaran, seperti biasanya, ibu itu memberi anaknya uang untuk membeli pakaian yang baru. Rahmat menerima uang itu seraya⁴ meminta izin memberikannya pada tukang becak tetangganya. “uang ini jauh lebih berharga bagi dia timbangan saya, Bu,” kata Rahmat.

Kedua kisah nyata di atas menyajikan contoh anak yang cerdas secara spiritual. Keduanya terjadi jauh sebelum konsep kecerdasan spiritual ramai diperbincangkan. Jalaluddin Rakhmat mengutip dari buku Roberts A. Emmons *The Psychology of Ultimate Concerns*, lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual:

³ *Ibid*, h. 64

⁴ *Ibid*.

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.⁵
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasakan bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indriawinya. Anak Pak Rahman pada kisah pertama memiliki kedua ciri ini, terutama ketika ia menyampaikan doa-doa personalnya dalam shalat malamnya.

Sanktifikasi (pengudusan) pengalaman sehari-hari, ciri yang ketiga, terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Konon, pada Abad Pertengahan, seorang musafir bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan

⁵ *Ibid.*, h. 65.

pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.”⁶ Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan sanktifikasi.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi. Ketika Rahmat diberi tahu bahwa orangtuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan meminta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukan kah Tuhan berfirman

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”? (QS 29 Al-Ankabut: 69).

Bukankah heinrich Heine memberikan inspirasi dengan kalimatnya: “*den Menschen macht seiner Wille gross und klein.*” Kemauanlah yang membuat manusia besar atau kecil. Rahmat memiliki karakteristik yang keempat. Tetapi Rahmat juga menampakkan karakteristik yang kelima: memiliki rasa kasih yang tinggi pada

⁶ *Ibid.*, h. 66.

sesama makhluk Tuhan.⁷ Memberi maaf, bersyukur, atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW., “*Amal paling utama ialah engkau masukan rasa bahagia pada sesama manusia.*”⁸

Jalaluddin Rahmat menyampaikan metode/cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu:

a. Jadilah Kita Teladan Yang Baik

Orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan kecerdasan spiritual anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya.⁹

Pada zaman dahulu, hidup seorang gembala yang bersemangat bebas. Dia tidak punya uang dan tidak punya keinginan untuk memilikinya. Yang dia miliki hanyalah hati yang lembut dan penuh keikhlasan, hati yang berdetak dengan kecintaan kepada Tuhan. Sepanjang hari dia mengembala ternaknya melewati lembah dan ladang melagukan jeritan hatinya kepada Tuhan yang dicintainya. “Duhai Pangeran tercinta, di manakah Engkau, supaya aku bisa persembahkan seluruh hidupku pada-Mu? Dimanakah Engkau, supaya aku bisa menghambakan diriku pada Mu? Wahai Tuhan, untuk-Mu aku hidup dan bernafas. Karena berkat-Mu aku hidup. Aku ingin mengorbankan dombaku ke hadapan kemuliaan-Mu”.

⁷ *Ibid.*, h. 67.

⁸ *Ibid.*, h. 68.

⁹ *Ibid.*, h. 69.

Suatu hari, Nabi Musa AS melewati padang gembalaan tersebut dalam perjalanannya menuju kota. Ia memerhatikan sang gembala yang sedang duduk di tengah ternaknya¹⁰ dengan kepala yang mendongak ke langit. Sang gembala menyapa Tuhan, “Ah, dimanakah Engkau, supaya aku bisa menjahit baju-Mu, memperbaiki kasut-Mu, dan mempersiapkan ranjang-Mu? Dimanakah Engkau, supaya aku bisa menyisir rambut-Mu dan mencium kaki-Mu? Dimanakah Engkau, supaya aku bisa mengilapkan sepatu-Mu dan membawakan air susu untuk minum-Mu?”.

Musa mendekati gembala itu dan bertanya, “Dengan siapa kamu berbicara?” Gembala menjawab, “Dengan Dia yang telah menciptakan kita. Dengan dia yang menjadi Tuhan yang menguasai siang dan malam, bumi dan langit”. Musa murka mendengar jawaban gembala itu, “Betapa beraniya kamu bicara kepada Tuhan seperti itu! Apa yang kamu ucapkan adalah kekafiran. Kamu harus menyumpal mulutmu dengan kapas supaya kamu bisa mengendalikan lidahmu. Atau paling tidak, orang yang mendengarkanmu tidak menjadi marah dan tersinggung dengan kata-katamu yang telah meracuni seluruh angkasa ini. Kau harus berhenti berbicara seperti itu sekarang juga karena nanti Tuhan akan menghukum seluruh penduduk bumi ini akibat dosa-dosamu!”.

Sang gembala segera bangkit setelah mengetahui bahwa yang mengajaknya bicara adalah seorang Nabi. Dia bergetar ketakutan. Dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya, dia mendengarkan Musa yang terus berkata,¹¹ “Apakah Tuhan

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 21.

¹¹ *Ibid.*, h. 22.

adalah seorang manusia biasa, sehingga Dia harus memakai sepatu dan kaus kaki? Apakah Tuhan seorang anak kecil, yang memerlukan susu supaya Dia tumbuh besar? Tentu saja tidak. Tuhan Maha sempurna di dalam diri-Nya. Tuhan tidak memerlukan siapa pun. Dengan berbicara kepada Tuhan seperti yang telah engkau lakukan, engkau bukan saja telah merendahkan dirimu, tapi kau juga merendahkan seluruh ciptaan Tuhan. Kau tidak lain adalah seorang penghujat agama. Ayo, pergi dan minta maaf, kalau kau masih memiliki otak yang sehat!”.

Gembala yang sederhana itu tidak mengerti bahwa apa yang dia sampaikan kepada Tuhan adalah kata-kata yang kasar. Dia juga tak mengerti mengapa Nabi yang mulia telah memanggilnya sebagai seorang musuh, tapi dia tahu betul bahwa seorang Nabi pastilah lebih mengetahui dari siapa pun. Dia hampir tak bisa menahan tangisannya. Dia berkata kepada Musa, “Kau telah menyalakan api di dalam jiwaku. Sejak ini aku berjanji akan mengatupkan mulutku untuk selamanya.” Dengan keluhan yang panjang, dia berangkat meninggalkan ternaknya menuju padang pasir.

Dengan perasaan bahagia telah meluruskan jiwa yang tersesat, Nabi Musa AS melanjutkan perjalanannya menuju kota. Tiba-tiba Allah Yang Mahakuasa menegurnya, “Mengapa engkau berdiri di antara Kami dengan kekasih kami yang setia? Mengapa engkau pisahkan pecinta¹² dari yang dicintainya? Kami telah mengutus engkau supaya engkau bisa menggabungkan kekasih dengan kekasihnya, bukan memisahkan ikatan di antaranya.” Musa mendengarkan kata-kata langit itu dengan penuh kerendahan dan rasa takut. Tuhan berfirman, “Kami tidak menciptakan

¹² *Ibidi.*, h. 23.

dunia supaya Kami memperoleh keuntungan makhluk itu sendiri. Kami tidak membutuhkan pujian atau sanjungan. Kami tidak memerlukan ibadah atau pengabdian. Orang-orang yang beribadah itulah yang mengambil keuntungan dari ibadah yang mereka lakukan. Ingatlah bahwa di dalam cinta, kata-kata hanyalah bungkus luar yang tidak memiliki makna apa-apa, kami tidak memerhatikan keindahan kata-kata atau komposisi kalimat. Yang kami perhatikan adalah lubuk hati yang paling dalam dari orang itu. Dengan cara itulah Kami mengetahui ketulusan makhluk Kami, walaupun kata-kata mereka bukan kata-kata yang indah. Buat mereka yang dibakar dengan api cinta, kata-kata tidak mempunyai makna.”

Suara dari langit selanjutnya berkata, “Mereka yang terikat dengan basa-basi bukanlah mereka yang terikat dengan cinta. Dan umat yang beragama bukanlah umat yang mengikuti cinta. Karena cinta tidak mempunyai agama selain kekasihnya sendiri.” Tuhan kemudian mengajarkan Musa rahasia cinta.¹³

Setelah Musa memperoleh pelajaran itu, dia mengerti kesalahannya. Sang Nabi pun menderita penyesalan yang luar biasa. Dengan segera, dia berlari mencari gembala itu untuk meminta maaf. Berhari-hari Musa berkelana di padang rumput dan gurun pasir, menanyakan kepada orang-orang apakah mereka mengetahui gembala yang dicarinya. Setiap orang yang ditanyainya menunjuk arah yang berbeda. Hampir-hampir Musa kehilangan harapan, tetapi akhirnya Musa berjumpa dengan gembala itu. Dia tengah duduk dekat mata air. Pakaiannya compang-camping, rambutnya

¹³ *Ibid.*, h.24.

kusut masai. Ia berada di tengah tafakur yang dalam sehingga tidak memerhatikan Musa yang telah menunggunya cukup lama.

Akhirnya, gembala itu mengangkat kepalanya dan melihat kepada sang Nabi. Musa berkata, “Aku punya pesan penting untukmu. Tuhan telah berfirman kepadaku bahwa tidak diperlukan kata-kata yang indah jika kita ingin berbicara kepada-Nya. Kamu bebas berbicara kepada-Nya dengan cara apa pun yang kamu sukai, dengan kata-kata apa pun yang kamu pilih. Karena apa yang aku duga sebagai kekafiranmu ternyata adalah ungkapan dari keimanan dan kecintaan yang menyelamatkan dunia.” Sang gembala hanya menjawab sederhana, “Aku sudah melewati tahap kata-kata dan kalimat. Hatiku sekarang dipenuhi dengan kehadiran-Nya. Aku tak dapat menjelaskan keadaanku¹⁴ padamu dan kata-kata pun tak bisa melukiskan pengalaman ruhani yang ada dalam hatiku.” Kemudian ia bangkit dan meninggalkan Musa.

Nabi Musa menatap gembala itu sampai ia tak terlihat lagi. Setelah itu Musa kembali berjalan menuju kota terdekat merenungkan pelajaran berharga yang didapatnya dari seorang gembala sederhana yang tidak berpendidikan.

Cerita tersebut melukiskan kepada kita bahwa ada sekelompok orang yang mengambil cinta sebagai agamanya. Kalau seorang telah meledakkan kecintaannya kepada Tuhan, dia tidak lagi bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk melukiskan seluruh cintanya kepada Allah SWT. Didalam cinta kata-kata menjadi tidak punya makna.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 25.

¹⁵ *Ibid.*, h. 26.

Seperti disebutkan diatas yakni karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya. “*Spiritual intelligence is the faculty pf our non-material dimension-the human soul,*” kata khalil Khavari. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-An’am ayat 122:

أَوْمَن كَانَ مِيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

“*Orang yang berjalan dengan membawa cahaya*” (QS 6 Al-An’am: 122). Ia tahu kemana ia harus mengarahkan bahteranya. Ia pun tetap menunjukkan bahagia di tengah tofan dan badai yang melandanya. “*Spiritual intelligence empowers us to be happy in spite of circumstances and not because of them,*” masih kata Khavari. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu. Betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang¹⁶ kita kenal sebagai orang yang ber-SQ tinggi. Dan, orang-orang itu boleh jadi orangtua kita atau guru kita, atau orang-orang kecil di sekitar kita.¹⁷

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

¹⁷ *Ibid.*, h.70.

b. Membantu Anak Merumuskan Misi Hidupnya

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita.¹⁸ Jung Mendefinisikan individuasi sebagai proses yang membawa individu kepada posisi yang ke situ ia menuju. Dari kepompong menjadi kupu-kupu, dari berudu ke katak, dari anak ke dewasa. Individuasi adalah proses menggelarkan diri seperti manusia lainnya, tetapi dengan caranya sendiri yang unik. Tugas kita dalam hidup, kata Jung, adalah pada satu sisi, mengaktualisasikan kemanusiaan kita secara ekstensif dan pada sisi yang lain, membedakan diri kita dari orang lain dan berdiri di atas kaki sendiri¹⁹. Seorang anak muda dari Indonesia bagian timur datang kepada Jalaluddin Rakhmat. Ia meminta bantuan kepada Jalaluddin Rakhmat untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi swasta, setelah gagal di UMPTN. Ia tidak punya apa pun kecuali kemauan. Sayang, ia belum bisa merumuskan keinginannya dalam kerangka misi yang luhur. Berikut ini adalah cuplikan percakapan Jalaluddin dan anak itu:

Anak (A) : Saya ingin belajar, Pak.

Jalaluddin (B) : Untuk apa kamu belajar?

A : *Saya ingin mendapatkan pekerjaan.*

B : *Jika belajar itu hanya untuk dapat pekerjaan, saya beri kamu pekerjaan. Tinggallah di rumahku. Cuci mobilku, dan saya bayar kamu.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), h. 222.

- A : *Saya ingin Belajar, Pak.*
- B : *Untuk apa kamu belajar?*
- A : *Saya ingin mendapat pengetahuan.*
- B : *Jika tujuan kamu hanya untuk memperoleh pengetahuan, tinggalah bersamaku. Saya wajibkan kamu setiap hari untuk membaca buku. Kita lebih ba²⁰nyak memperoleh pengetahuan dari buku ketimbang Sekolah.*
- A : *Tetapi saya ingin masuk sekolah.*
- B : *Untuk apa kamu masuk sekolah?*
- A : *Saya bingung, Pak.*

Jalaluddin sebenarnya ingin mengarahkan dia untuk memahami tujuan luhur. Dengan menggunakan teknik “setelah itui apa?” dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya.²¹

Islam adalah agama yang melanjutkan tradisi Nabi Ibrahim AS. Ibadah haji, misalnya, adalah salah satu contoh tradisi Nabi Ibrahim yang masih terus dilaksanakan. Demikian juga dengan ibadah kurban. Dalam ibadah shalat, kita mengakhiri shalat kita dengan membaca shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, di samping kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Al-Qur’an pun banyak bercerita perjalanan kehidupan Ibrahim. Berkaitan dengan hal ini, Al-Quran mengisahkan saat Tuhan bertanya kepada Ibrahim “Fa aina

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

²¹ *Ibid.*, h. 71.

tadzhabun.” *Lalu akan kemana kamu pergi?* (QS 81 Al-Takwir 26). Al-Quran mengisahkan jawaban Ibrahim: “*sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan member petunjuk kepadaku*” (QS 37 Al-Shaffat 99).

Pertanyaan *Fa aina tadzhabun*, lalu ke mana kamu pergi?” juga dikenal dalam istilah latin yang menyebutnya,²² “*Quo Vadis?*” Istilah latin itu ditunjukkan untuk orang yang agak menyimpang atau aneh. Demikian pula dengan Al-Quran. Dengan itu Al-Quran bertanya kepada orang-orang yang jalannya melenceng, kepada mereka yang ada di persimpangan jalan. Pertanyaan itu mengandung arti apa sebenarnya tujuan akhir dari perjalanan hidup kita. Apakah itu berupa karir, kedudukan, kekayaan, atau kemasyuran.

Seperti jawaban Nabi Ibrahim AS, seorang sufi adalah ia yang telah mengambil keputusan bahwa perjalanannya adalah untuk menuju Tuhan. Dalam hidupnya, seorang sufi senantiasa pergi ke arah hadirat Tuhannya.

Allah menciptakan manusia dari tanah yang merupakan lambang kehinaan dan kotoran. Al-Quran menyebutkannya sebagai nutfah atau sari pati tanah. Setelah proses penciptaan dari tanah itu, Allah menyatakan: *lalu Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku* (QS 15 Al-Hijr 29).

Karena terbuat dari tanah, sifat kemanusiaan (*basyariyyah*) manusia menjadi selalu kotor. Seorang sufi ingin menafikan kekotoran *basyariyyah*-nya, yakni seluruh

²² Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h.67

sifat tanahnya, dan ingin menyerap unsur ruh Ilahiah itulah yang dikenal sebagai tasawuf.²³

Al-Quran senantiasa mengingatkan kita untuk mulai berangkat menuju Tuhan. Allah SWT berfirman, oleh karena itu, bersegeralah berlari kembali menuju Allah (QS 51 Al-Dzariyat 50).

Al-Quran tidak hanya menyuruh kita untuk berjalan, tetapi ia bahkan memerintahkan kita berlari kepada-Nya. Hidup terlalu singkat untuk diisi dengan pergi menuju Tuhan dengan cara berjalan. Kita harus berlari sebelum waktu kita di dunia habis dan berakhir.²⁴

c. Membaca Al-Qur'an dan Menjelaskan Makna

Setiap agama pasti punya kitab suci. Begitu keterangan guru-guru kita. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya. Di antara pemikiran²⁵ besar islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam, adalah Dr. Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual Barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama jalaluddin Rumi, dan tokoh-tokoh sufi lainnya, boleh jadi, yang membawa Iqbal ke situ adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari, bapaknya berkata, "Bacalah Al-

²³ *Ibid.*, h. 68.

²⁴ *Ibid.*, h. 69.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Loc.Cit.*

Qur'an seakan-akan ia diturunkan untukmu!" Setelah itu, kata Iqbal, "Aku merasakan Al-Qur'an seakan-akan berbicara kepadaku".²⁶

Dalam surat Al-Fatihah, Allah SWT. Berfirman, *Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat* (QS 1 Al-Fatihah 6-7). Ayat ini menyimpulkan makna dari seluruh kehidupan kita. Hidup adalah rangkaian perjalanan yang harus dilewati. Perjalanan pertama telah kita tempuh, yaitu perjalanan Dari Allah. Dahulu, kita berangkat meninggalkan Tuhan untuk datang ke dunia ini. Perjalanan kedua yang sedang dan akan kita lalui adalah perjalanan kembali, meninggalkan dunia menuju Allah SWT. Karena itulah, dalam ayat diatas, Allah SWT mengulangi kata *Shirath* (jalan) sebanyak dua kali: *ihdinash shirathal mustaqim, shirathaladzina an'amta' alaihim...*²⁷

Al-Quran mengarahkan kita untuk berjalan di jalan yang lurus menuju Tuhan. Ketika kita ditanya arah tujuan kita, kita harus menjawab dengan ucapan Nabi Ibrahim AS.: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku (QS 37 Al-Shaffit 99). Di antara nasihat-nasihat Al-Quran kepada kita yang menempuh perjalanan ialah, *ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberikan kepadamu apa yang*

²⁶ *Ibid.*, h. 76.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 99.

telah kamu kerjakan (QS 31 Luqman 15).²⁸ Banyak sekali pelajaran yang kita dapat dari Al-Quran untuk itu anak perlu diajarkan makna dari Al-Quran.

d. Menceritakan Kisah-Kisah Agung Spiritual

Anak-anak, bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. “Manusia” kata Gerbner, “adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.” Para nabi mengajari umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan. Para sufi, seperti Al-‘Attar, Rumi dan Sa’id mengajarkan kearifan perennial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui *Chicken Soup for the soul*-nya. Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber.²⁹

Jalaluddin Rakhmat senang berdiskusi dengan anak-anaknya. Bukan hanya mengambil dari kisah-kisah Islam, jalaluddin juga menuturkan kisah dari alkitab, Cina, India, mitologi Yunani dan dongeng-dongeng dari berbagai tempat di tanah air, mulai dari kisah pewayangan di Jawa hingga dongeng dari Maluku. Begitu pula, saya membaca cerita-cerita Hans Christian Andersen, faebl-fabel Jean de la Fontaine, hingga serial komik Crayon sinchan. Jalaluddin Rakhmat selalu menemukan pelajaran berharga di dalamnya. Jalaluddin bagikan pelajaran itu kepada anak-anaknya, yang dilahirkan baik oleh istrinya, maupun oleh istri-istri orang lain.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h.104

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

³⁰ *Ibid.*, h. 77.

e. Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*The Divine Grand design*). Mengapa hidup kita menderita? Kita sedang diuji Tuhan. Dengan mengutip Rumi secara bebas:

“Katakan kepada anak kita bahwa bunga mawar di taman bunga hanya merekah setelah langit menangis. Anak kecil tahu bahwa ia hanya akan memperoleh air susu dari ibunya setelah menangis. Penderitaan adalah cara Tuhan untuk membuat kita menangis. Menangislah supaya Sang Perawat Agung memberikan susu keabadian kepadamu.”³¹

Kita adalah butiran-butiran emas yang terpendam dalam pasir. Proses penyucian diri dari dosa adalah seperti proses pengolahan batu mulia, didahului dengan rangkaian pembersihan emas dari kotoran yang menutupinya sehingga emas itu berkilau penuh cahaya. Sesungguhnya manusia adalah butiran emas yang datang dari Allah dalam fitrah kesucian. Ketika hendak kembali kepada Allah, kita sudah tercampur dengan bermacam kotoran.

Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan melalui berbagai hal. *Pertama* adalah dengan membaca istigfar. Kita memohon ampun kepada Allah Yang Maha besar dari segala dosa yang telah kita lakukan. *Kedua* adalah dengan bertobat. Melalui tobat, kita memutuskan untuk kembali kepada Allah dengan meninggalkan kehidupan kita yang lama. Kita memilih untuk lahir kembali sebagai manusia yang baru dan melepaskan diri yang telah tercemari dosa. Tobat lebih luas dari pada

³¹ *Ibid.*

istigfar. Dengan tobat, kita bermetamorfosis seperti kupu-kupu³² yang meninggalkan kepompongnya dan terbang dengan sayap indah yang baru tumbuh. Penyucian diri yang ke tiga adalah dengan melakukan amal saleh. Semakin banyak beramal shaleh, semakin banyak pula bagian diri kita yang disucikan. Dengan bersedekah, misalnya, kita dibersihkan dari egoisme. Dengan bersedekah kita melakukan sharing berbagai kebahagiaan bersama orang lain.³³

Mengapa kita bahagia? Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi kita, berkhidmat melayani keperluan kita, bahkan jauh sebelum kita dapat menyebut asma-Nya.³⁴

f. Melibatkan Anak dalam Kegiatan-Kegiatan Ritual Keagamaan

Libatkan anak dalam ritual keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk *tune in* dengan Sumber dari segala Kekuatan. Ambil bola lampu listrik di rumah Anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponenya, kekuatan cahayanya, voltasenya dan sebagainya. Anda pasti menggunakan sains. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan sumber cahaya. Sembahyang, dalam bentuk apa pun, mengangkat manusia dari pengalaman fisikal dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan kita boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritus yang kita lakukan. Sembahyang bukan

³² Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, h. 105.

³³ *Ibid.*, h. 106.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Mahakasih dan Mahasayang.³⁵ Dan berdoa adalah salah satu bentuk percakapan antara seorang hamba kepada Tuhan, antara seorang kekasih kepada yang dikasihinya. Kata doa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *du'a'an* atau *da'watan*, yang berarti undangan, seruan atau panggilan. Ketika berdoa, kita memanggil Tuhan, dan Tuhan pun memanggil kita. Pada hakikatnya berdoa adalah saling memanggil diantara sepasang kekasih.³⁶

g. Membacakan Puisi atau Lagu yang Spiritual dan Inspirasional

Seperti kita sebutkan diatas, manusia mempunyai dua fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita³⁷ punya mata lahir dan mata batin. Kita bisa berkata, “Masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata, “Keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniyah kita. Empati, cinta kedamaian, keindahan hanya dapat diserap dengan fakultas spiritual kita (ini yang disebut sebagai kecerdasan spiritual). Kecerdasan spiritual harus dilatih. Salah satu cara melatih SQ ialah menyajikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi, jika Plato berkata, “*At the touch of love, everyone becomes a poet*” (Saat jatuh cinta, semua orang

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 59.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

menjadi pujangga). Kita dapat berkata, *At the touch of poetry, everyone becomes a lover*” (saat membaca puisi, semua orang menjadi pencinta).³⁸

Dalam buku III Matsnawi, Jalaluddin Rumi mengakhiri kisah dengan untaian puisi berikut ini:

*Ular Naga itu nafsumu: mana mungkin ia mati?
Ia hanya beku karena miskin dan sakit hati
Jika ia menjadi Fir'aun dengan segala kekayaannya
Sehingga seluruh Air Nil mengalir karena perintahnya
Ia akan mulai benar-benar bertindak seperti Fir'aun
Membabat ratusan orang seperti Musa dan Harun³⁹
Ular naga menjadi ulat kecil, karena sengsara
Lalat menjadi garuda, karena kaya dan kuasa
Biarlah ualr itu dipisahkan salju dari keinginannya
Awat, jangan biarkan Matahari Irak mencairkannya.*

Dalam puisi kita mendapat pelajaran. Puisi itu menceritakan, dalam diri kita tersembunyi “Ular Naga”. Binatang buas yang sangat berbahaya. Setiap saat ia mengancam keselamatan kita dan semua makhluk di sekitar kita. Para sufi menyebut “naga” itu *hawa*. Dalam bahasa Indonesia, kita menggabungkannya dengan nafsu.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, h. 79.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 204

⁴⁰ *Ibid.*, h. 205.

h. Membawa Anak untuk Menikmati Keindahan Alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah decemari, dimanipulasi, dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya.

Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum dicemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin⁴¹ yang menerpa tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.⁴²

Teilhard menulis: “*buku kecil tentang kesalehan*”. Ia mengirimkannya kepada atasannya di Roma untuk menegaskan ketulusan dan kesetiaannya pada agama. Dalam buku ini, Teilhard berbicara tentang *Millieu Ketuhanan*. Pada intinya ia menegaskan bahwa seluruh dunia materi adalah panggung untuk melihat Tuhan secara mistikal dan mendalam. Hanya di dunia, seperti terlihat melalui mata sains, karya-karya Tuhan akan tampak. Ia menulis:

Segala apa pun di sekitar kita, di sebelah kanan dan kiri, di depan dan di belakang, di atas dan di bawah, kita hanya perlu bergerak sedikit melintasi

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

⁴² *Ibid.*, h. 80.

batas penampakan indriawi untuk melihat yang Ilahi mencuat dan menampakkan dirinya. Tetapi tidak hanya dekat dengan kita, di depan kita kehadiran Ilahi itu menampakkan dirinya. Ia juga muncul secara universal. Kita menemukan diri kita dikelilingi dan dipagut olehnya sehingga tidak ada lagi ruang tersisa untuk jatuh dan memujanya, bahkan di dalam diri kita.⁴³

i. Membawa Anak Ketempat Orang-orang yang Menderita

Nabi Musa pernah berjumpa dengan tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat, “Tuhanku, dimana bisa kutemui Engkau?” “temuilah aku di tengah-tengah orang-orang yang hancurhatinya.”

Di sekolah Jalaluddin memiliki program yang disebut sebagai *Spiritual Camping*. Kami bawa anak-anak ke daerah pedesaan, alamnya yang relatif belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadah dan tafakur. Siang hari mereka melakukan *action research* untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Mereka menangis secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.⁴⁴

Rasullullah SAW. bersabda: “*Kalian diberi rejeki dan ditolong oleh orang-orang kecil di antara kalian*”. Nabi Muhammad mengingatkan kita. Kapan saja kita menikmati fasilitas, keleluasaan, kesenangan, kenikmatan, ingatlah orang-orang

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 61

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

miskin. Bila anda memberikan sebagian kesenangan itu kepada mereka, janganlah anda menganggapnya sebagai anugrah anda untu mereka. Anggaplah itu hutang anda terhadap mereka.⁴⁵

j. Mengikut Sertakan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Sosial

Cerita dari Jack Canfield dalam *Chicken⁴⁶ Soup for the Teens*. Ia bercerita tentang seorang anak yang catatan kejahatannya lebih panjang dari pada tangannya. Anak itu pemberang, pemberontak dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang tyemiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan social selama ini.

Setelah makan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik, rajin, penyayang dan penuh tanggung jawab.⁴⁷

B. Analisis Data

Analisis data pada bab ini adalah proses mengorganisasikannya dan mengurutkan data kedalam satuan uraian dasar (tercermin pada bab sebelumnya, Bab IV), sehingga ditemukan ide-ide tokoh dimaksud seperti yang didasarkan oleh data,

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, cet. ke-XIV (Bandung: Mizan, 2003), h. 238.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

⁴⁷ *Ibid.*, h. 81.

strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Dalam penyajiannya, dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh dengan mengemukakan dan membandingkannya pendapat-pendapat tokoh lain, kemudian data tersebut diurai serta disajikan secara deskriptif analitik, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide tentang Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Jalaluddin Rakhmat.

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak, untuk menjelaskan pendapat Jalaluddin Rakhmat, penulis mengambil beberapa pendapat dari tokoh lain sebagai pembanding. Berikut ini adalah analisis terhadap pemikiran-pemikiran terkait pembahasan tentang penanaman kecerdasan spiritual anak.

a. Jadilah Kita Teladan yang Baik

Jalaluddin Rakhmat, berpendapat orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan kecerdasan spiritual anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya.⁴⁸ Seperti disebutkan yakni karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya. “*Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension-the human soul,*” kata khalil Khavari. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-An’am ayat 122:

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for kids* (Bandung: Mizan, 2007), h. 69

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي
 الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : Dan apakah orang yang sudah mati. Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang Telah mereka kerjakan. (QS 6 Al-An'am: 122).

Ia tahu kemana ia harus mengarahkan bahteranya. Ia pun tetap menunjukkan bahagia di tengah tofan dan badai yang melandanya. “*Spiritual intelligence empowers us to be happy in spite of circumstances and not because of them,*” masih kata Khavari. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu. Betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang⁴⁹ kita kenal sebagai orang yang ber-SQ tinggi. Dan orang-orang itu boleh jadi orangtua kita atau guru kita, atau orang-orang kecil disekitar kita.⁵⁰

Triantoro Safaria, berpendapat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak terlebih dahulu orangtua harus cerdas secara spiritual. Sehingga orangtua mampu menstransfer kecerdasan spiritualnya pada anak secara langsung dan mendalam. Orangtua merupakan guru bagi anak, dan merupakan sumber referensi pertama bagi anak untuk mengenal dunia spiritual serta konsep tentang Tuhan. adalah tidak mungkin terjadi jika orang tua menginginkan anaknya cerdas secara spiritual, sementara mereka sendiri menafikan kebermaknaan spiritual dalam keluarganya.

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 70.

Anak tidak akan mampu mengenal makna-makna spiritual jika di dalam keluarganya sendiri gersang akan makna-makna spiritual tersebut. Sebab orangtua merupakan teladan pertama bagi anak dan menjadi contoh bagi perwujudan kecerdasan spiritual.⁵¹

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orangtua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orangtua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik?

Abu Syamah Asy-Syafi'I berkata, "Guru/orangtua hendaknya memulai dengan memperbaiki dirinya terlebih dahulu, sebab mata anak-anak sangat memperhatikannya dan telinga mereka sangat peka terhadap sekeliling mereka. Sesuatu yang dianggap baik oleh guru, anak pun akan memandang baik, dan sesuatu yang dianggap jelek oleh guru/orangtua, anak pun memandang jelek."⁵²

Pada konteks inilah orangtua sebagai Pembina rumah tangga memiliki peran penting dalam rangka menggerakkan dan membangkitkan semangat untuk selalu belajar dan belajar. Mereka menjadi semacam "guru spiritual" yang harus mampu memberikan santapan kejiwaan kepada anak mereka dengan ilmu yang mencerahkan, membimbing, serta meluruskan akhlak mereka. Berbicara mengenai posisi orangtua sebagai guru spiritual, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan sifat-sifat yang harus mereka miliki. Mengutip pendapat Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-

⁵¹ Triantoro Safariah, *Spiritual Intelligence*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 64.

⁵² Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah* (Jakarta: PT Elex Media), h. 99.

Abrasyi dalam *Ruuh al-Islam*, setidaknya ada delapan sifat yang harus dimiliki oleh orangtua sebagai guru spiritual.

1. Memiliki sifat zuhud dan mendidik karena mencari rida Allah.
2. Harus senantiasa suci dan bersih.
3. Ikhlas dalam mendidik.
4. Bersikap murah hati.
5. Memiliki sikap tegas dan terhormat.
6. Memiliki kedewasaan yang matang.
7. Memahami karakteristik anak.
8. Menguasai materi yang hendak diajarkan.⁵³

Kesimpulan yang dapat diambil dari Menjadikan kita (orangtua/guru) gembala spiritual yang baik untuk anak, karena orangtua/guru adalah orang yang dituakan atau orang yang tua karena faktor usia dan pengalaman. Orangtua adalah orang yang telah makan asam garam kehidupan. Dalam konteks pendidikan anak, orangtua tak hanya dituntut sudah matang secara usia, tetapi juga matang secara keilmuan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman. Oleh karenanya, ketika orangtua menjadi guru spiritual, ia harus mampu membawa anak-anaknya ke tempat tujuan. Apabila orangtua menginginkan anak-anaknya berada di tempat yang baik, orangtua harus mampu membimbing mereka sehingga sukses menuju tempat tersebut.

⁵³ *Ibid.*, h. 84

Orangtua harus paham bahwa mereka adalah sumber perhatian dan tempat bertanya bagi anak. Oleh karena itu, orangtua harus mempersiapkan jawaban dari berbagai pertanyaan yang diutarakan oleh anak. Kalau anak bertanya mengenai siapa itu Allah, orangtua harus mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Kalau anak bertanya dimana Allah berada, orang tua juga harus memberikan jawaban yang memuaskan. Pertanyaan-pertanyaan lain mungkin saja tiba-tiba dilontarkan oleh anak tanpa menunggu orangtuanya siap untuk membuka literature-literatu terkait jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

b. Membantu Anak Merumuskan Misi Hidupnya

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita.⁵⁴ Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir kita. Rumusan ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik “*what then, senor*” dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? *What then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau jadi apa? Aku akan punya uang banyak. Jika sudah punya uang banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang dinegri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai disini kita sudah

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 70.

membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia akhirat.⁵⁵

Sungguh sebuah kelalaian sekaligus kerugian yang nyata jika orangtua tidak pernah berusaha mengantarkan anak-anaknya mengenal Allah dan RasulNya, membantu mengarahkan tujuan hidupnya, dan mengajarnya berbakti kepada orangtuanya.

Allah SWT mengingatkan kita dalam ayatNya yang mulia

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. 66 At- Tahrim: 6)⁵⁶

Misi merupakan cita-cita pribadi yang bersifat umum dari pada tujuan hidup. Cita-cita adalah janji pada diri kita sendiri: mau jadi seperti apa kita suatu hari nanti, untuk apa hidup ini atau apa profesi kita mengabdikan diri pada kehidupan ini?⁵⁷

Setiap bayi yang lahir, seperti anak panah yang melesat dari busur. Kemana anak panah itu akan menancap, sangat tergantung ke arah mana anak panah itu kita

⁵⁵ *Ibid.*, h. 71.

⁵⁶ Al-Qur'an, 66:6.

⁵⁷ Yadi, *Pentingnya Merumuskan Misi Pribadi*, pada: yadiipotnguan. Blogspot.co.id (pada tanggal 18 Juli 2017).

bidikan. Begitu juga dengan nasib hidup anak kita, sangat tergantung dengan apa yang kita ajarkan dalam mendidik anak.

Dr. M. Quraish Shihab, yang dimaksud saleh adalah: *pertama*, menjadikan Manusia yang sesuai dengan tujuan penciptanya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah SWT. *Kedua*, menjadikan khalifah Di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Mengutip Tony Buzan: *“ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia. Kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan dan punya sense of humor yang baik”*⁵⁸

Intinya tentu saja orangtua harus menyadari bahwa mereka harus menentukan peran langsung mereka dalam mendidik anak. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tidak pernah dapat dibeli dengan uang. Sungguh, tidak ada yang lebih berharga bagi seorang anak kecuali bila orangtua mereka tidak lagi berperan langsung dalam mendidik mereka. Karena itu para orangtua harus terus belajar dan belajar. Mereka harus cerdas dalam mendidik anak, mengarahkan segenap daya dan upaya agar anak- anaknya menjadi generasi penerus yang dapat dibanggakan di dunia hingga akhirat kelak.

⁵⁸ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, terjemahan Budi Kuswandi, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka delapratosa, 2003), h. 10.

c. Membaca Al-Quran dan Menjelaskan Makna

Penulis akan memulai pembahasan ini sebagai mana Allah SWT mengawali wahyu pertamanya kepada Rasulullah SAW, dengan kalimat: *Iqra' bismi rabbik al-ladzi khalaq*. Menurut Al-Fakhrurrazi, kata *qara'* dalam ayat diatas memiliki pengertian: bacalah Al-Quran. Sebab kata *al-qiraa'ah* (membaca) hanya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an.⁵⁹

Dari usman Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Rasullullah Saw, bersabda: *"sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarnya"*. (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I dan Ibnu majah).

Dari Abu Said radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: *"Rabb Tabaaraka wa ta'ala berfiman, barang siapa disibukkan oleh Al-Quran dari berzikir dan memohon kepada-Ku, maka aku memberinya sesuatu yang lebih baik dari pada yang diberikan kepada orang yang memohon kepada-Ku. Dan keutamaan Kalamullah di atas perkataan lainnya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya"* (HR. Tirmidzi, Darami dan Baihaqi).

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: *"Rasullullah SAW, keluar dan menemui kami di Suffah. Beliau bersabda, 'siapakah di antara kalian yang suka pergi setiap pagi hari ke pasar Buthan atau Aqiq, kemudian pulang dengan membawa dua ekor unta betina yang besar punuknya tanpa berbuat dosa ataupun memutuskan silahturahmi?' kami menjawab, 'Ya Rasullullah, setiap kami menyukainya.'* Sabda beliau: *'Mengapa salah seorang darimu tidak pergi pagi hari*

⁵⁹ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children* (Jogyakarta: Diva Press, 2005), h. 165.

ke masjid, lalu belajar atau membaca dua ayat Al-Quran, (padahal) itu lebih baik baginya dari pada dua ekor unta betina, dan seterusnya sejumlah ayat yang dibaca mendapatkan sejumlah unta yang sama.’”(HR. Muslim dan Abu Dawud)⁶⁰

Mengajarkan Al-Quran kepada anak merupakan hal yang paling pokok dalam Islam. Dengan hal tersebut, anak akan senantiasa dalam fitrahnya dan di dalam hatinya bersemayam cahaya-cahaya hikma sebelum hawa nafsu dan maksiat mengeruhkan hati dan menyesatkan dari jalan yang benar.

Dari beberapa hadits tersebut dapat ditarik penjelasan lebih lanjut bahwasanya belajar dan mengajarkan Al-Quran merupakan amal saleh, mulia dan memiliki dampak positif bagi setiap hamba Allah yang mengamalkannya. Pada hadits pertama, misalnya, Rasulullah SAW, secara jelas menegaskan bahwa orang yang bersedia belajar dan mengajarkan Al-Quran merupakan orang yang baik.⁶¹

Keistiqamahan dalam senantiasa membaca dan mengkaji Al-Quran memiliki efek positif bagi setiap hamba Allah. Bagi orangtua yang menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik dan islami, mengajari anak untuk membaca dan mengkaji Al-Quran merupakan program yang wajib dilakukan. Orangtua bisa memahami hal ini melalui hadits berikut ini.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: *“Rasullullah shalallahu ‘alaihi wa sallah bersabda: ‘Seseorang yang di dalam hatinya tidak ada satu pun dari Al-Quran adalah seperti rumah yang kosong.’”(HR. Tirmidzi).*

⁶⁰ Muhammad Zaairul haq dan sekar Dina Fatimah, *Op. Cit*, h. 137.

⁶¹ *Ibid.*, h. 139.

Hadits tersebut dapat menjadi titik tolak bagi orangtua untuk memacu diri agar senantiasa bersemangat mengajarkan Al-Quran kepada anak mereka. Setidaknya, hal itu dapat memberikan kontribusi besar untuk menguatkan hati sang anak agar tidak terbawa arus rayuan setan.⁶²

Orang-orang terdahulu (*salaf-al-ummah*) banyak yang telah melaksanakan pendidikan Al-Quran ini untuk anak-anaknya, dan sering dilaksanakan di masjid-masjid, *Out put* dari modal pendidikan ini cukup mengagumkan. Mereka tumbuh menjadi menjadi suatu generasi yang sangat gigih mempertahankan dan menyebarkan Islam di berbagai penjuru dunia. Sejarah banyak mencatat keberhasilan mereka. Mereka yang menjadi “singa” di siang hari, tetapi di malam hari mereka tetap ruku’ dan sujud dengan penuh kekhusyuan. Ini semua karena mereka telah “menghirup” air yang memancarkan dari mata air Al-Quran. Dengan mempelajarinya berarti mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mempraktekannya. Ketika Al-Quran sudah bersemayam di kedalaman hati mereka, dada mereka akan menjadi lapang dan tidak mudah stress, bahasa mereka lancer dan pintu-pintu samudra ilmu pengetahuan terbuka lebar untuk mereka.

Mengapa orang-orang terdahulu (*salaf*) ini begitu antusias melaksanakan tugas pengajaran Al-Quran? Jawabannya jelas. Karena, *Pertama*, Al-Quran adalah firman Ilahi. *Kedua*, Rasulullah mengajarkan mereka selalu mendorong agar mempelajari Al-Quran untuk kemudian di ajarkan kepada orang lain. *Ketiga*, karena pemberian orang tua kepada anak yang memiliki nilai tinggi adalah mengajarkan Al-

⁶² *Ibid.*, h. 142.

Quran. Hal ini karena di dalam Al-Quran terdapat ajaran budi pekerti, tata karma, akhlak, hikma serta sejarah hidup umat terdahulu sejak dari Nabi Adam AS. Di dalamnya juga terdapat pesan-pesan para Rasul bahwa Allah SWT. yang tidak menginginkan ada diantara hamba-hamba-Nya yang kufur.⁶³

Penulis menyimpulkan dari pendapat para tokoh-tokoh diatas bahwa dengan mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti kita telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Quran untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan yang tertuang di dalamnya.

d. Menceritakan Kisah-kisah Agung Spiritual

Menurut Jalaluddin, anak-anak, bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. “Manusia” kata Gerbner, “adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.” Para nabi mengajari umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan. Para sufi, seperti Al-‘Attar, Rumi dan Sa’id mengajarkan kearifan perennial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui *Chicken Soup for the soul*-nya. Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber.⁶⁴

⁶³ Hamdan Rajih, *Op. Cit*, h.171

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 76.

Jalaluddin Rakhmat senang berdiskusi dengan anak-anaknya. Bukan hanya mengambil dari kisah-kisah Islam, jalaluddin juga menuturkan kisah dari alkitab, Cina, India, mitologi Yunani dan dongeng-dongeng dari berbagai tempat di tanah air, mulai dari kisah pewayangan di Jawa hingga dongeng dari Maluku. Begitu pula, saya membaca cerita-cerita Hans Christian Andersen, fabel-fabel Jean de la Fontaine, hingga serial komik Crayon sinchan. Jalaluddin Rakhmat selalu menemukan pelajaran berharga di dalamnya. Jalaluddin bagikan pelajaran itu kepada anak-anaknya, yang dilahirkan baik oleh istrinya, maupun oleh istri-istri orang lain.⁶⁵

Hampir semua anak sangat senang mendengarkan cerita dan dongeng dari ayah, ibu atau siapa saja. Mula-mula yang paling disenangi oleh anak adalah cerita anak yang menyangkut dunianya sendiri. Kesenangan dan kegembiraan anak mendengarkan cerita dongeng ini hendaknya dimanfaatkan oleh segenap orangtua dalam rangka mendidik anaknya. Sebagai mana dikutip oleh para ahli psikologi dan pendidikan:

“anak-anak yang secara teratur didongengi akan memiliki perbendaharaan kata yang jauh lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah mendengarkan dongeng. Mereka lebih pandai dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Adapun manfaat yang penting untuk masa sekolah, anak belajar mendengarkan dengan tekun dan konsentrasi pada suatu hal”.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, h. 77.

⁶⁶ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, cet. ke-X (Bandung: Angkasa, 1986), h. 215.

Al-Quran mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi dan Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

Allah telah menceritakan kepada Rasullullah SAW cerita yang paling baik, sebagaimana cerminan bagi umat manusia dan menjadi peneguh Rasullullah SAW seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

فَأَقْصِبْ أَلْقَصَبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (Q.S 7 Al-A'raf 176)⁶⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Hariani dan Aba Firdaus al-Hawani bahwa cerita atau dongeng juga merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak-anak usia prasekolah. Dongeng-dongeng ini menjadi penghubung antara pengalaman mereka dengan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada anak baik dunia nyata ataupun rekaan. Lebih dari itu, dongeng mendorong anak-anak usia prasekolah dan sekolah. Dongeng-dongeng ini menjadi penghubung antara pengalaman mereka dengan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada anak baik dunia nyata ataupun rekaan. Lebih dari

⁶⁷ Al-Quran, 7:176 .

itu, dongeng mendorong anak-anak untuk mengenal diri, alam maupun lingkungan sosialnya.⁶⁸

Kusumo Priyono salah seorang raja dongeng Indonesia mengatakan, bahwa lewat dongeng kita dapat melakukan kontak batin sekaligus ruang komunikasi dengan anak sehingga dapat membina hubungan yang penuh kasih sayang. Selain itu, ia menambahkan bahwa tujuan dongeng itu untuk:

1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
2. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
3. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur terhadap budaya bangsa.
4. Dapat membedakan perbuatan baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
5. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.⁶⁹

Orangtua tentu wajib memilih dongeng-dongeng yang menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Sumber cerita yang bisa diambil orangtua diantaranya yang utama adalah melalui cerita keagamaan yang terdapat di dalam kitab Al-Quran. Melalui kisah para Nabi dan Rasul ini anak akan secara langsung mengenal dan

⁶⁸ Sri Hariani dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 132.

⁶⁹ Kusumo Priyono, *Terapi Mendongeng* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 15.

memahami konsep tentang Allah SWT, konsep kebenaran, perbuatan yang baik serta larangan-larangan yang harus dihindari oleh anak.⁷⁰

Dari pendapat para tokoh diatas penulis menyimpulkan melalui cerita dimaksudkan agar anak bisa banyak belajar dari sejarah kehidupan orang-orang yang telah mendahului mereka. Jika cerita atau dongeng tersebut mengandung kebaikan atau kesuksesan, maka mereka diharapkan bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut. Di dalam cerita atau dongeng juga dapat membantu seorang anak dalam merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar, mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur terhadap budaya bangsa, dapat membedakan perbuatan baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh dan punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak. Seperti yang dikatakan Kusumo Priyono diatas.

e. Mendiskusikan Berbagai persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

Melihat dari perspektif ruhaniah Jalaluddin memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*The Divine Grand design*). Mengapa hidup kita menderita? Kita sedang diuji Tuhan. Dengan mengutip Rumi secara bebas:

“Katakan kepada anak kita bahwa bunga mawar di taman bunga hanya merekah setelah langit menangis. Anak kecil tahu bahwa ia hanya akan memperoleh air susu dari ibunya setelah menangis. Penderitaan adalah cara

⁷⁰ Triantoro Safaria, *Op. Cit*, h. 103.

Tuhan untuk membuat kita menangis. Menangislah supaya Sang Perawat Agung memberikan susu keabadian kepadamu.”⁷¹

Anak dapat dibekali dengan petunjuk mengenai pentingnya membangun interaksi antara manusia dan sesamanya dan manusia dengan alam. Sebagai colon pengelola bumi (*khalifatullah fil ardhi*), anak dituntut untuk belajar membangun interaksi yang baik sebab kekhalifahan itu sendiri mengandung arti pengayom, pemelihara, serta pembimbing agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁷²

Orangtua juga dapat menciptakan suasana persaingan yang sehat di antara anak-anaknya atau dengan temannya yang lain. Anak perlu didorong untuk dapat memenangkan suatu kompetisi jujur di antara anggota keluarga atau dengan temannya agar anak-anak berhasrat sebagai pemenangnya. Tapi perlu diimbangi dengan sikap positif. Mereka harus menyadari bahwa persaingan tersebut tidak dibenarkan terjadi konflik. Sebab konflik dalam diri anak akan dapat mengurangi keberaniannya untuk menempuh resiko dalam menciptakan sesuatu yang baru. Mereka akan dibayangi oleh perasaan malu atau takut gagal, sebab terganggu oleh perasaan konflik.⁷³

f. Melibatkan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Ritual Keagamaan

Jalaluddin Rakhmat, Libatkan anak dalam ritual keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk *tune in* dengan Sumber dari segala Kekuatan. Ambilah bola

⁷¹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Citi*, h. 77.

⁷² Muhamma Zaairul haq dan Sekar Dina Fatimah, *Op. Cit*, h. 156

⁷³ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 433.

lampu listrik di rumah Anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponenya, kekuatan cahayanya, voltasenya dan sebagainya. Anda pasti menggunakan sains. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan sumber cahaya. Sembahyang, dalam bentuk apa pun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan kita boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritus yang kita lakukan. Sembahyang bukan sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Mahakasih dan Mahasayang.⁷⁴ Dan berdoa adalah salah satu bentuk percakapan antara seorang hamba kepada Tuhan, antara seorang kekasih kepada yang dikasihinya. Kata doa berasal dari kata *da'ua*, *yad'u*, *du'a'an* atau *da'watan*, yang berarti undangan, seruan atau panggilan. Ketika berdoa, kita memanggil Tuhan, dan Tuhan pun memanggil kita. Pada hakikatnya berdoa adalah saling memanggil diantara sepasang kekasih.⁷⁵

Penanaman nilai-nilai ketauhidan kepada anak tidak akan sempurna apabila sekedar teori semata. Ketika anak diajarkan syahadat, misalnya, pelajaran itu tidak akan sempurna apabila tidak diterapkan dalam program pelajaran selanjutnya yang berupa praktik ibadah. Ketika anak diajari untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, ia harus diajari pula agar kesksian itu membekas dalam hidupnya dan tidak

⁷⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 78.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 59.

menguap begitu saja. Ketika anak diajari untuk bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, ia pun harus diajari mengenai peri kehidupan beliau.

Dengan kata lain, orangtua tidak sekedar mengajarkan bacaan syahadat namun juga cara untuk menanamkan nilai-nilai syahadat itu dalam dirinya. Untuk itu, perlu program pelajaran lainnya, yaitu praktik ibadah kepada Allah berupa shalat.

Shalat merupakan amalilah yang tidak boleh dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin. Ia merupakan suatu keniscayaan yang harus terdapat pada kepribadian umat Islam. Dengan kata lain, kualitas Islam dan iman seseorang tidak akan sempurna apabila tidak menjalankan shalat.⁷⁶

Jika kualitas Islam dan iman tidak sempurna, bagaimana mungkin anak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik? Bagaimana mungkin ia akan mampu menanamkan ketakwaan dalam dirinya? Bagaimana mungkin ia memiliki rasa cinta kepada Allah dan mahabbah kepada Rasulullah SAW,? Tentu saja tidak akan bisa. Oleh karena itu, orangtua harus paham dan sadar bahwasanya praktik ibadah, khususnya shalat menjadi sangat penting dan merupakan langkah utama untuk menciptakan kehidupan keluarga dengan penuh nuansa Islami. Allah berfirman dalam Al-Quran:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

⁷⁶ Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Op. Cit*, h. 121.

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS 29 Al-Ankabut: 45).

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa orang yang senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas shalatnya akan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini tiada lain karena shalat menjadi wasilah yang berfungsi mendekatkan si pengamal kepada Allah dan menjauhkannya dari setiap perbuatan keji dan mungkar.

Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa orangtua harus sudah membiasakan anak mereka melaksanakan shalat sedari kecil. Beliau bersabda yang artinya: “perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak shalat saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur”. (HR. Abu Dawud).⁷⁷

Hasbi Ash-Shiddieqi (1974) menjelaskan, Allah sangat memuji hamba-hamba-Nya yang menunaikan shalat. *Pertama*, Allah berjanji akan memuliakan orang-orang yang shalat dengan Surga Firdaus. Firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ

⁷⁷ *Ibid.*, h.124-125.

صَلَوَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٦﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٧﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalat mereka, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada cela. Barangsiapa mencari yang baik di balik itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang mereka pikul) dan janji mereka. Dan orang-orang yang memelihara shalat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya.”(QS. 23 Al-Mu’Minun 1-11)⁷⁸

Kedua, Allah membedakan dengan jelas tabiat atau kebiasaan manusia pada umumnya dengan orang-orang yang shalat. Orang yang mengejar shalat terbebas dari kebiasaan berkeluh kesah dan kikir, serta dari rasa tidak aman akan datangnya hari perhitungan.

Ketiga, Allah berulang kali menyebut pengkhususan ibadah dan shalat sebagai sebuah bentuk kataatan.

Keempat, Allah memuji orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Kitab dan mendirikan shalat

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “dan orang-orang yang berpegang teguh pada Al-kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan” (QS 7 Al-A’raf: 170)⁷⁹

⁷⁸ Al-Qur’an 23: 1-11.

⁷⁹ Ibid., 7: 170.

Kelima, Allah dengan tegas menerangkan hikma mendirikan shalat.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. 29 Al-Ankabut 45).⁸⁰

Keenam, Allah menyebutkan bahwa mendirikan shalat identik dengan mengingat-Nya atau dzikrullah.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. 20 Thaha 14)⁸¹

Ketujuh, karena pentingnya ibadah shalat, Allah memerintahkan agar kaum muslimin menyuruh anggota keluarganya untuk mengerjakan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

﴿١٣٢﴾

Artinya: “dan perintahkan lah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang member rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. 20 Thaha 132).⁸²

⁸⁰ Ibid., 29:45.

⁸¹ Ibid., 20:14.

⁸² Ibid., 20:132.

Kedelapan, Allah memerintahkan kaum muslimin agar menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong mereka.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk” (QS. 2 Al-baqarah 45)⁸³

Kesembilan, Allah mengelompokkan orang-orang yang menyia-nyiakan atau meninggalkan shalat ke dalam kelompok-kelompok yang mendapat siksa.

﴿ خَلْفَ مَنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥١﴾

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS. 19 Maryam 59)⁸⁴

Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Orangtua untuk itu sangat perlu untuk senantiasa mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Sebab sebagai makhluk spiritual, anak memiliki potensi kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya, yang muaranya akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan Tuhan. Lewat doa-doa yang dipanjatkan yang meresap dalam jiwa anak. Doa yang meresap dalam jiwa ini akhirnya akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif lingkungannya. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten serta ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan

⁸³ *Ibid.*, 2:45.

⁸⁴ *Ibid.*, 19:59.

spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Sebab doa-doa anak akan menghasilkan ketenangan, dikala anak mendapatkan kesulitan. Dimana doa akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “berdo’alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Al-A’raff 55)⁸⁵

Firman Allah SWT, diatas menegaskan bahwa berdo'a memiliki etika dan caranya sendiri. Untuk itu orangtua harus mengajarkan dan membimbing anak tentang cara berdo'a yang baik. Etika berdo'a diantaranya harus penuh keikhlasan, dengan suara yang lemah lembut, dengan keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan, dengan berendah diri dan hanya mengharapkan Rahmat dari Allah SWT.⁸⁶

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan, orangtua yang berhasil mengajari anaknya untuk melakukan shalat dan berdo'a dengan baik dan benar bisa dikatakan telah meraih keberhasilan besar. Dengan mengajari anak melaksanakan shalat kemudia berdo'a setelahnya, orangtua telah menabung pahala yang amat besar dan itu merupakan bagian dari amal jariah yang aliran pahalanya akan senantiasa mengalir sepanjang masa. Beruntunglah orangtua yang senantiasa menjaga shalat mereka dan mengajarkan shalat kepada anak mereka dan setelahnya mereka berdo'a.

⁸⁵ Al-Qur'an :55 .

⁸⁶ Triantoro Safaria, *Op. Cit*, h. 93.

Sebaliknya, betapa ruginya orangtua yang tidak bisa menjaga shalat mereka dan tidak pernah mengajari anak mereka untuk melaksanakan shalat sehingga menjadi keluarga yang jauh dari rahmat Allah SWT.

g. Membacakan Puisi atau lagu yang Spiritual dan Inspirasional

Jalaluddin Rakhmat berpendapat: manusia mempunyai dua fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita⁸⁷ punya mata lahir dan mata batin. Kita bisa berkata, “Masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata, “Keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta kedamaian, keindahan hanya dapat diserap dengan fakultas spiritual kita (ini yang disebut sebagai kecerdasan spiritual). Kecerdasan spiritual harus dilatih. Salah satu cara melatih SQ ialah menyajikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi, jika Plato berkata, “*At the touch of love, everyone becomes a poet*” (Saat jatuh cinta, semua orang menjadi pujangga). Kita dapat berkata, *At the touch of poetry, everyone becomes a lover*” (saat membaca puisi, semua orang menjadi pencinta).⁸⁸

Puisi merupakan bentuk ekspresi seorang pengarang dengan susunan bahasa yang padat dan indah. Definisi atau pengertian puisi menurut Surya adalah karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata – kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Lebih lanjut Pradopo, memaknai puisi sebagai ekspresi pemikiran yang

⁸⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 78.

⁸⁸ *Ibid.*, h.79

membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Sementara itu, definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo, adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi adalah sebuah karya sastra yang indah, merupakan bentuk luapan perasaan atau karya imajinatif seorang penyair yang dikemas dalam bahasa yang padat dan indah, sehingga membangkitkan perasaan, panca indera, dan merangsang imajinasi lewat penataan bunyi, irama, dan makna sehingga memberi kesan keindahan kepada pembaca.⁸⁹

Unsur utama puisi yaitu lirik yang muncul dalam bentuk puisi yang hanya dibaca dan diungkapkan atau juga “lagu” yang liriknya dilagukan oleh satu orang atau lebih. Lewat lirik-lirik yang ada pada lagu, penyair mengomunikasikan pesan yang ada dalam lagu tersebut.⁹⁰

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah perasaan dan suatu pikiran dari penyair secara imajinatif, tersusun, serta disusun

⁸⁹ Skripsi, BAB II, *Membangun Kecerdasan Spiritual pada Anak*, pada: <http://eprints.uny.ac.id/8439/3/BAB%202-08201241005.pdf> (pada tanggal 19 Juli 2017).

⁹⁰ Endah Suoth, *Pengembangan Tema-Tema Cinta dalam Lirik Lagu*, pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> (pada tanggal 19 Juli 2017).

dengan mengonsentrasikan sebuah kekuatan bahasa dengan sebuah struktur fisik dan struktur batinnya.⁹¹

Puisi-puisi atau lagu-lagu spiritual inspirasional jika diperdengarkan kepada anak maka akan dapat mempertajam kecerdasan anak, seperti pendapat Imam Ghazali, musik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan dan alat mempertajam kecerdasan manusia adalah musik yang mempunyai keseimbangan tiga unsur, yaitu “*beat*” mempengaruhi tubuh, “*Ritme*” mempengaruhi jiwa, dan “*harmoni*” mempengaruhi ruh menjadi lebih tentram.⁹²

Adapun jenis musik yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kecerdasan anak seperti jenis music gubahan Mozart karena dapat memberikan ketenangan, meningkatkan aktivitasgelombang otak dan membangun jaringan-jaringan sinapsis otak dengan lebih baik. Jenis music lain pun mungkin bisa merangsang perkembangan otak, misalnya, suara alam yang banyak terdengar pada music baqoque.

Dalam buku III Matsnawi, Jalaluddin Rumi mengakhiri kisah dengan untaian puisi berikut ini:

*Ular Naga itu nafsumu: mana mungkin ia mati?
Ia hanya beku karena miskin dan sakit hati
Jika ia menjadi Fir'aun dengan segala kekayaannya
Sehingga seluruh Air Nil mengalir karena perintahnya
Ia akan mulai benar-benar bertindak seperti Fir'aun*

⁹¹ Guru Pendidikan, pada: www.gurupendidikan.com/14-pengertian-puisi-menurut-para-ahli-terlengkap/ (pada tanggal 19 Juli 2017).

⁹² Al-Ghazali, *Ringkasan ihya'ulumuddin Terj. Zaid Hussein al-hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 137.

*Membabat ratusan orang seperti Musa dan Harun⁹³
 Ular naga menjadi ulat kecil, karena sengsara
 Lalat menjadi garuda, karena kaya dan kuasa
 Biarlah ualr itu dipisahkan salju dari keinginannya
 Awas, jangan biarkan Matahari Irak mencairkannya.*

Dalam puisi kita mendapat pelajaran. Puisi di atas menjelaskan, dalam diri kita tersembunyi “Ular Naga”. Binatang buas yang sangat berbahaya. Setiap saat ia mengancam keselamatan kita dan semua makhluk di sekitar kita. Para sufi menyebut “naga” itu *hawa*. Dalam bahasa Indonesia, kita menggabungkannya dengan nafsu.⁹⁴

Dalam puisi atau lagu yang di perengarkan kepada anak akan membawa dampak baik kepada anak, dapat mempengaruhi jiwa anak dan menjadikan anak bijaksana. karena Puisi atau lagu merupakan pemikiran yang didalamnya terdapat pesan, rasa, pelajaran, ekspresi seseorang dari alam batinnya. Orangtua harus memperdengarkan puisi atau lagu yang spiritual dan inspirasional agar anak terpengaruh jiwanya dan secara tidak langsung akan tertanam kecerdasan spiritual itu. Dalam puisi atau lagu terdapat bahasa yang indah yang akan menambah pengetahuan anak tentang bahasa.

h. Membawa Anak untuk Menikmati Keindahan Alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah decemari, dimanipulasi, dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya.

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 204

⁹⁴ *Ibid.*, h. 205.

Jalaluddin Rakhmat berpendapat, orangtua harus membawa anak kepada alam yang relatif belum dicemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin⁹⁵ yang menerpa tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.⁹⁶

Perkembangan otak manusia pada dasarnya berkembang sangat pesat ketika mereka masih anak-anak, sehingga pengenalan akan berbagai hal (khususnya lingkungan sekitar) sangat diperlukan bagi pembentukan kepribadiannya kelak. Segala informasi yang ditangkap oleh anak akan dimasukkan sebagai sebuah memori untuk kemudian diolah dan di deskripsikan melalui segala tingkah laku yang dia tunjukkan. Namun, memang tidak semua anak mempunyai kecerdasan yang sama, selain karena factor genetis (bawaan/keturunan), factor lingkungan dan pendidikan ikut mempengaruhi pola perkembangan kecerdasan seorang anak.

Anak dan segala isinya merupakan media yang sangat bagus untuk proses perkembangan kecerdasan anak, karena di alamlah segala ciptaan Allah SWT, bisa diketemukan untuk dipelajari dan dikenalkan kepada anak. Biasanya, alam juga akan

⁹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 79

⁹⁶ *Ibid*, h. 80.

memberikan suasana tersendiri bagi anak untuk bisa merasakan (berinteraksi) secara langsung dengan yang seharusnya.⁹⁷

Menurut Dr. Piaget, rangsangan-rangsangan yang diterima anak dari lingkungannya akan menimbulkan perubahan dalam organisasi dan fungsi struktur dasar biologisnya. Dengan perkataan lain, rangsangan ini akan menambah perkembangan otaknya. Struktur yang lebih fleksibel dan lebih terinci memungkinkan anak bertindak lebih cerdas dalam menghadapi lingkungannya.⁹⁸

Belajar tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas. Belajar bisa dimana saja. Alam merupakan wahana belajar paling luas dan menyenangkan untuk anak – anak. Banyak hal baru dapat dipelajari anak dari alam dan tidak akan mereka dapatkan saat belajar di dalam kelas. Belajar di alam memungkinkan anak belajar sambil bermain. Menurut North Carolina State University dalam Natural Learning Initiative terdapat manfaat positif mengenalkan alam kepada anak-anak:

1. Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak

Alam sangat berperan penting dalam perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti intelektual, emosional, sosial, spiritual dan fisik.

2. Menumbuhkan kreatifitas anak dan kemampuan memecahkan masalah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak yang bermain di halaman sekolah, mereka lebih kreatif ketika bermain di ruang terbuka hijau. Mereka bisa

⁹⁷ Ayu Anggraini, *Manfaat Positif Mengenalkan Alam*, pada: <http://obatherbalmultikhasiat.com> (pada tanggal: 21 Juli 2017).

⁹⁸ Joan Beck, *Meningkatkan kecerdasan Anak*, Terjemah Dusi Misky (Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 2003), h.103.

bermain bersama-sama. Bermain di alam sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, problem solving, dan pengembangan intelektual.

3. Meningkatkan kemampuan kognitif

Dekat dengan alam dan bersentuhan langsung dengan alam akan meningkatkan kemampuan anak untuk fokus dan meningkatkan kognitif.

4. Meningkatkan prestasi akademik

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, sekolah yang belajar di alam terbuka (outdoor) dan berbagai bentuk pengalaman belajar berbasis alam menunjukkan kemajuan siswa di bidang ilmu sosial, sains, seni bahasa, dan matematika. Siswa di bidang sains yang belajar di area terbuka (outdoor) mengalami peningkatan nilai ujian sebesar 27%.

5. Mengurangi gejala Attention Deficit Disorder (ADD)

Bersentuhan dengan alam, secara signifikan mengurangi gejala ADD pada anak-anak berumur 5 tahun.

6. Meningkatkan aktivitas fisik

Anak-anak yang memiliki pengalaman bermain di alam terbuka lebih aktif fisiknya, lebih sadar gizi, lebih bersosialisasi dengan teman lainnya, dan lebih kreatif.

7. Meningkatkan Gizi

Anak-anak yang menanam makanannya sendiri cenderung makan buah-buahan dan sayur-sayuran dan menunjukkan pengetahuan yang lebih banyak tentang gizi. Mereka akan terus melanjutkan kebiasaan makan yang sehat sepanjang hidup mereka.

8. meningkatkan penglihatan mata

Lebih banyak waktu yang dihabiskan di alam terbuka dapat mengurangi tingkat rabun jauh, juga dikenal sebagai myopia, pada anak-anak dan remaja.

9. Meningkatkan hubungan sosial

Anak-anak akan lebih pintar, lebih mampu bergaul dengan orang lain, lebih sehat dan bahagia ketika mereka memiliki kesempatan bermain dengan bebas di alam terbuka.

10. Meningkatkan disiplin diri

Mengakses lahan hijau juga memandangkan pemandangan nan hijau, menambah kedamaian, kontrol diri dan disiplin dalam diri pemuda kota terutama pada anak perempuan.

11. Mengurangi stress

Tanaman dan pemandangan nan hijau bisa mengurangi stress pada anak-anak. Lokasi dengan jumlah tanaman yang banyak, pemandangan serba hijau, dan bermain di lahan hijau menunjukkan hasil yang lebih signifikan.⁹⁹

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari metode membawa anak menikmati keindahan alam adalah keindahan alam sangat baik bagi perkembangan anak karena alam mengajarkan dan menanamkan nilai positif pada anak. Alam mengajarkan anak berfikir tentang kekuasaan Allah, seperti dalam firmannya surat Fussilat 10-12:

⁹⁹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Manfaat Mengenalkan Alam Pada Anak*, pada: <https://bundadanaku.wordpress.com> (pada tanggal 21 Juli 2017).

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّابِقِينَ
 ﴿١٠﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا
 أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَنَّهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا
 وَزَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Katakanlah : “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. 41 Fussilat : 10-12)¹⁰⁰

Allah telah menciptakan alam raya ini dengan sebenarnya. Alam semesta yang indah ini adalah benar-benar hadir dan sekaligus merupakan salah satu bukti keagungan penciptanya. Allah juga telah menciptakan hukum-hukumnya yang berlaku umum yang menunjukkan ke Maha Kuasaan-Nya dan Keesaan-Nya. Langit dan bumi serta segala isinya diciptakan Allah secara serasi dan teratur. Firman Allah SWT:

¹⁰⁰ Al-Qur'an, 41:10-12.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ
 الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ
 الْخَبِيرُ

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar dan (Dialah juga) pada masa (hendak menjadikan sesuatu) berfirman : Artinya: "Jadilah", lalu terjadilah ia. Firman-Nya itu adalah benar dan bagi-Nyalah kuasa pemerintahan pada hari ditiupkan sangkakala. Dia yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata dan Dialah Yang Maha Bijaksana, lagi Maha mendalam pengetahuan-Nya.” (QS. 6 Al-An’am : 73).¹⁰¹

i. Membawa Anak Ketempat Orang-orang yang Menderita

Di sekolah Jalaluddin memiliki program yang disebut sebagai *Spiritual Camping*. Kami bawa anak-anak ke daerah pedesaan, alamnya yang relative belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadah dan tafakur. Siang hari mereka melakukan *action research* untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Mereka menangis secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.¹⁰²

Rasullullah SAW. bersabda: “Kalian diberi rejeki dan ditolong oleh orang-orang kecil di antara kalian”. Nabi Muhammad mengingatkan kita. Kapan saja kita menikmati fasilitas, keleluasaan, kesenangan, kenikmatan, ingatlah orang-orang miskin. Bila anda memberikan sebagian kesenangan itu kepada mereka, janganlah

¹⁰¹ Al-Qur’an, 6:73.

¹⁰² Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 80.

*anda menganggapnya sebagai anugrah anda untu mereka. Anggaplah itu hutang anda terhadap mereka.*¹⁰³

Khalifah Umar bin Khattab merupakan salah satu tipe orang yang berusaha mengerti kondisi rakyat yang dipimpinnya. Disebutkan ia kerap memasuki pelosok-pelosok kampung yang termasuk wilayah kekuasaannya. Ini dilakukan untuk mengetahui kehidupan rakyatnya. Ia pun mengangkut sendiri karung berisi gandum untuk diberikan pada wanita tua yang mempunyai anak-anak yatim. Umar melihat wanita itu memasak batu untuk menenangkan anaknya yang menangis karena lapar. Umar bahkan pernah berujar, "Saya khawatir dimintai tanggung jawab di akhirat, jika ada seekor keledai mati di Syam karena kekeringan." Itulah jangkauan empati dan kepedulian Umar bin Khattab ra.

Dengan mengajak anak ketempat orang yang menderita akan menanamkan rasa empati anak terhadap orang lain.

Empati menurut Kohut sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain seakan-akan dia berada pada posisi orang tersebut. Sementara itu, Rogers membagi pengertian empati menjadi dua yaitu: pertama, kemampuan untuk melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat; dan kedua, kemampuan untuk memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang tersebut, sehingga bisa merasakan dan mengalami yang dirasakan dan dialami orang tersebut, tetapi tidak menghilangkan identitas dalam dirinya. Ilmuwan lain seperti Mehrabian dan Epstein mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang

¹⁰³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2003), Cet. Ke-XIV, h. 238.

memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain. Dalam konsep kognitif, empati diartikan sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain (Hogan dalam Taufik. Masih dalam Taufik, Hogan juga mengartikan empati sebagai kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Definisi lain tentang empati disebutkan oleh Damon (dalam Santrock, sebagai reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang mirip dengan perasaan orang lain. Yasin Musthofa mendefinisikan empati sebagai kemampuan emosi untuk bisa merasakan emosi orang lain, sehingga bergerak untuk membantu meringankan atau setidaknya tidak menambah beban kerepotan orang lain.

Orang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan amarah.¹⁰⁴

Menolong, atau membantu orang lain merupakan suatu investasi jangka panjang dalam rangka menanamkan benih kepercayaan yang sangat dibutuhkan di dalam suatu aliansi. Karena, tidak ada suatu sinergi tanpa kepercayaan, dan tidak ada kepercayaan tanpa sikap memberi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Skripsi-Fakultas-Ilmu-Pendidikan, *Kemampuan Empati Anak Kelompok A 1 (Studi Kasus Di Tk A Isyiyah)*, pada: <http://eprints.uny.ac.id/14282/1/SKRIPSI.pdf> (pada tanggal 21 Juli 2017).

¹⁰⁵ Ari Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, cet ke-1 (Jakart: Agra, 2001), h.241.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita adalah: meningkatkan rasa empati sosial, mengingatkan kita bahwa apa yang kita punya adalah kenikmatan yang tidak lepas dari izin tuhan. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur maka perlu membagi kenikmatan yang kita punya kepada orang lain yang kurang beruntung, akan membuatnya berpikir bahwa apa yang telah dilakukannya tersebut justru akan memberikan manfaat jangka panjang,

j. Mengikuti Sertakan Anak dalam Kegiatan-kegiatan Sosial

Metode atau cara terakhir yang Jalaluddin sampaikan adalah mengikuti sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Seperti yang disampaikan Jalaluddin dalam buku *SQ for Kids*. Cerita dari Jack Canfield dalam *Chicken¹⁰⁶ Soup for the Teens*. Ia bercerita tentang seorang anak yang catatan kejahatannya lebih panjang dari pada tangannya. Anak itu pemberang, pemberontak dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang tyemiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan social selama ini.

Setelah makan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang

¹⁰⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*

lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik, rajin, penyayang dan penuh tanggung jawab.¹⁰⁷

Dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui keluarga yang penuh keserasian seperti misalnya tolong menolong, gotong-royong, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan kenyamanan dalam segala hal.

Orangtua perlu mendorong anaknya untuk membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian orangtua memujinya dan memberikan hadiah yang disukai anak. Orangtua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan.

Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orangtua mengajak anaknya mengunjungi panti asuhan atau panti jompo. Disana anak memberikan sedekah atau hadiah kepada anak-anak panti asuhan atau penghuni panti jompo, bisa juga orangtua mengundang anak-anak yatim piatu untuk merayakan ulang tahun.¹⁰⁸ Sehingga anak secara langsung diajarkan untuk mengasihi dan berbagai kebahagiaan

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 81.

¹⁰⁸ Triantoro Safaria, *Op. Cit*, h. 105.

dengan orang-orang yang kurang beruntung. Orangtuaa mengkondisikan anak untuk membiasakan diri melakukan kebajikan, sehingga jika kebiasaan tersebut sudah kokoh, maka sifat kebajikan dalam diri anak akan semakin matang.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkaran.¹⁰⁹

Keterampilan SQ seperti ini tidak cukup hanya dibicarakan. Jika anak mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain, maka langkah inilah yang terbaik. Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain,yaitu:

- a) menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit.
- b) membantu orang yang terkena musibah.
- c) ikut serta dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah.
- d) menghibur orang yang sedang bersedih.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 106.

- e) menghimpun bantuan untuk korban bencana alam atau orang yang membutuhkan.

Kegiatan-kegiatan sosial di atas kesannya memang sangat sederhana, tapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia. Orang tua bisa mengusulkan kepada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini. Menuntun orang yang sudah tua, menyebrangi jalan, atau membesuk teman yang sedang sakit. Apabila melakukan perbuatan baik ini sudah menjadi kebiasaan, pada akhirnya orang tua akan menyaksikan anak-anaknya ketagihan melakukan perbuatan baik tersebut, dan mereka akan mencari jalan sendiri untuk melakukan lebih banyak lagi perbuatan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan kepribadian anak dewasa ini cukup memperhatikan karena sangat banyak terjadi kenakalan anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu tentu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri anak, kemudian dengan kemampuan anak menyadari bahwa ada dimensi spiritual dalam dirinya, maka hal itu akan menumbuhkan pemahaman akan dimensi spiritual. Melalui orangtua lah anak memperoleh pengetahuan dalam mencapai pemahaman spiritual. Sehingga jelas orangtua peran kunci dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuknya kepribadian yang seimbang.

Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat

seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri SQ berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah sebagai akar ilahiah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat.

B. Saran

1. Hendaknya orangtua dapat menjadi contoh pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figure yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.
2. Pembicaraan tentang kecerdasan spiritual sudah sering kita dengarkan, namun sejauh ini pembicaraan tersebut masih terlalu umum dan sedikit yang memfokuskan dan meninjaunya. Oleh karena itu penulis sarankan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang lain agar dapat kiranya mengembangkan penelitian yang mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual anak di keluarga.
3. Kecerdasan spiritual tentunya harus dipahami terlebih dahulu oleh para pendidik/orangtua karena akan diajarkan kepada anak. Untuk itu para pendidik/orangtua harus belajar dan menanamkan kecerdasan spiritual pada diri sendiri. Karena kecerdasan spiritual bukan hanya mutlak harus dimiliki

anak tetapi seluruh pendidik/orangtua pun harus dapat memahami dan mempraktekan kecerdasan spiritual agar dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Agustia, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, cet. ke- 1. Jakarta: Agra, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Jiwa Anak Untuk Sekolah Pendidikan Guru*. Semarang: Thoha Putera, 1977.
- Arifin. “*Ilmu pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner*”. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azwar, Saefuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Manfaat Mengenalkan Alam Pada Anak*. diakses pada: <https://bundadanaku.wordpress.com>.
- Brata, Sumardi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Parsada, 1998.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Bairut : Dar Ahya al-Turats al- Arabiy, tt).
- Beck, Joan. *Meningkatkan kecerdasan Anak*, TerjemahDusi Misky. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 2003.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, cet. 1. Terjemahan Budi Kuswandi. Jakarta: PT. Pustaka delapratosa, 2003.
- Chaplin, J.P. *Kasmus Lengkap Psikologi*. cet.ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Dradjat, Zakiah. *Psikologi Anak* . cet. ke-VII, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Darmoyuwono, Winarno. *Rahasia Kecerdasan spiritual*. Jakarta : Sangkan Paran Media , 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Haq, Muhammad Zaairul dan Sekar Dina Fatimah. *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*. Jakarta: PT Elex Media. 2015.

- Hariani, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Kusuma, Indra dan Vindhy Fitrianti W. *Excellent Parenting Menjadi Orangtua ala Rasulullah SAW*, cet. ke-1. Yogyakarta: Qudsi Media, 2007.
- Musbikin, Imam. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Nata, Abuddin. *"Filsafat Pendidikan Islam"*, cet ke-1. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasr, Sayyede Hossein. *"Antara Tuhan, Manusia dan Alam : Jembatan Filosofis dan religious Menuju Puncak spiritual, oleh Ali Noer Zaman"*. cet. ke-1. Yogyakarta, 2003.
- Priyono, Kusumo. *Terapi Mendongeng*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Rajih, Hamdan. *Spiritual Quotient for Children*. Jogyakarta: Diva Press, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih.*, Bandung : Mizan, 2002.
- _____. *SQ For Kids*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *The Road to Allah*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Islam Aktual*, cet. 14. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- _____. *Biografi Jalaluddin Rakhmat*. pada: www.jalal-center.com.
- Safariah, Triantoro. *Spiritual Intellegence*, cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, cet. Ke-10. Bandung: Angkasa, 1986.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan tekhnik*. Bandung: Tarsito, 1981.
- Taqiyyuddin, An-Nabhani. *"Mafahim Hizbut Tahrir"*, Terjemahan Abdullah, cet. ke-3. Jakarta selatan : HTI press, 2007.

Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Spiritual Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. cet. ke-2. Jakarta: Kencana, 2004.

Yusuf, Syamsu dan Nanik M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*, cet. ke-4, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013.

Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhairini, et. Al. *Metodelogi Pendidikan Agama*. Sol: Ramadhani, 1993.

Sumber Internet

Ade, Gue. "Siswi kelas 6 SD bunuh murid SDN 3 Sumberejo Kemiling". Pada: <http://radarlampung.co.id/>.

Afiqah, Aisyah. "Idola Sepanjang masa". Pada: <http://all-about-homework.blogspot.co.id/2012/10/teks-ceramah-idola-sepanjang-masa.html>.

Anggraini, Ayu. *Manfaat Positif Mengenalkan Alam*. Pada: <http://obatherbalmultikhasiat.com>.

Guru Pendidikan, *Pengertian Puisi Menurut Para Ahli*. Pada: <http://www.gurupendidikan.com>.

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia. "Majulah Ijabi". Pada: <http://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html>.

Lihin. *Biografi Jalaluddin Rakhmat*. Pada : www.referensimakalah.com.

Maskuri. M. selamat. *Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Pendidikan Agama Islam*. Pada: www.zaenalmahrus.blogspot.

Mustaqim, Fauzul. *Biografi Jalaluddin Rakhmat*. Pada : www.fauzulmustaqim.com.

Mutmainah. *Pemikiran Jallauddin Rakhmat dalam Pembelajaran PAI*. Pada: <https://www.google.co.id/search?>.

Pusat tokoh Indonesia. *Biografi Para Tokoh Indonesia*. Pada: www.tokohindonesia.com.

Sari, Dwi Lupita. *Metode Pengembangan Kognitif*. Pada : <http://googleweblight.com>.

Skripsi, BAB II. *Membangun kecerdasan spiritual Anak*. Pada: <http://eprints.uny.ac.id/8439/3/BAB%202-08201241005.pdf>.

Suoth, Endah. *Pengembangan Tema-Tema Cinta dalam Lirik Lagu*. Pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.

Skripsi-Fakultas-Ilmu-Pendidikan. *Kemampuan Empati Anak Kelompok A 1 (Studi Kasus Di Tk A Isyiyah)*. Pada: <http://eprints.uny.ac.id/14282/1/SKRIPSI.pdf>.

Wikipedia. *Anak*. Pada : <https://id.m.wikipedia.org>.

Yadi. *Pentingnya Merumuskan Misi Pribadi*. Pada: yadiipaotnguan.blogspot.co.id.

Yunks27. *Para Remaja Yang Mengidolakan Idolanya*. Pada: <http://www.google.com/amp/s/amp.kaskus.co.id/>.

